PENGARUH GENDER DIVERSITY, CORPORATE GOVERNANCE, FIRM SIZE, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

SKRIPSI

Oleh:

Nama: Mohammad Zain Machruz

No. Mahasiswa: 20312328

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

PENGARUH GENDER DIVERSITY, CORPORATE GOVERNANCE, FIRM SIZE, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Mohammad Zain Machruz

No. Mahasiswa: 20312328

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku".

Yogyakarta, 28 Maret 2024

Penulis

(Mohammad Zain Machruz)

PENGARUH GENDER DIVERSITY, CORPORATE GOVERNANCE, FIRM SIZE, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Mohammad Zain Machruz

No. Mahasiswa: 20312328

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal, 28 Maret 2024

Dosen Pembimbing

aee

(Dra. Marfuah, M.Si., Ak.)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati, rasa syukur, dan bangga

Saya persembahkan karya kecil ini untuk kedua orangtua tercinta.

Bapak Kambali dan Ibu Dewi Lestari

Yang do'anya tidak pernah terputus untuk anak-anaknya.

Semoga karya ini menjadi langkah awal bagi saya untuk mencapai kesuksesan dimasa depan.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2023/2024, hari Selasa, tanggal 07 Mei 2024, Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama	: MOHAMMAD ZAIN MACHRUZ
NIM	: 20312328
Judul Tugas Akhir	: PENGARUH GENDER DIVERSITY, CORPORATE GOVERNANCE, FIRM SIZE, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
Dosen Pembimbing	: Marfuah, Dra., M.Si

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A

Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Marfuah, Dra., M.Si .....

Anggota Tim : Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak., CA. .....

Yogyakarta, 07 Mei 2024

Ketua Program Studi Akuntansi,

Prof. Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS

NIK. 033120104

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirabbil alamin, puji syukur penulis limpahkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa penulis ucapkan kapada nabi sekaligus rasul tauladan Sayyidina Muhammad SAW yang dimana mengharapkan syafaatnya dihari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Gender Diversity, Corporate Governance, Firm Size dan Sales Growth Terhadap Financial Distress". Penelitian ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan gelar Sarjana (S-1) dalam bidang studi Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan bisa terselesaikan tanpa bantuan serta arahan dari banyak pihak, baik dari segi moral maupun spiritual. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengutarakan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua terkasih, Bapak Kambali dan Ibu Dewi Lestari, yang selalu memberikan doa, nasihat, dorongan, dan dukungan, baik secara moral, rohani, maupun finansial. Semoga selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang, dan kelancaran dalam setiap urusan.
2. Abah K.H. Mukhlisul Hadi Khoiron, selaku pengasuh pondok pesantren Roudlotussalam Runting Pati, dan sebagai orang tua kedua yang selalu memberikan ilmu, nasehat, arahan, motivasi, dan do`a kepada penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan dan panjang umur, serta keistiqomahan untuk meneruskan perjuangan untuk mengajarkan ilmu salaf dan Al-Qur`an.
3. Keluarga bapak Harto`at dab Bapak Ali Mahmudi, selaku paman dan kakak yang selalu memberikan dukungan dan do`a kepada penulis.

4. Bapak Prof. Fathul wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Prof. Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Ibu Dra. Marfuah, M.Si., Ak. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, arahan, dorongan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi dan perkuliahan.
8. Segenap dosen Progam Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang memberikan banyak ilmu sebagai bekal masa depan penulis terutama dalam penyelesaian skripsi.
9. Seluruh anggota Majelis Gombloh dan seluruh anggota organisasi PMII yang sudah penulis anggap seperti keluarga. Terimakasih telah selalu menemani, menyempatkan waktu, membantu, memberi semangat, dan saran selama masa perkuliahan dan tinggal di Yogyakarta.
10. Keponakan tersayang Thalita Rachel Jovita Maureen, yang wajah dan senyumnya memberikan penulis semangat dan pantang menyerah dalam pengerjaan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi Ibu Dra. Marfuah, M.Si., Ak. Yang selalu berbagi ilmu dalam mengerjakan setiap bab dalam skripsi.
12. Tim Taklim Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang turut memberikan pengalaman, ilmu, dan menjadi bagian dinamika selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sempurna dan memiliki banyak kekurangan, karena hasil karya manusia tidak pernah mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan setiap kritik, saran, dan masukan untuk membuat skripsi ini

menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan semua pihak yang terlibat. Penulis berdoa semoga Allah memberikan rahmat dan taufiq-Nya kepada semua yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai penutup, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 28 Maret 2024

Penulis

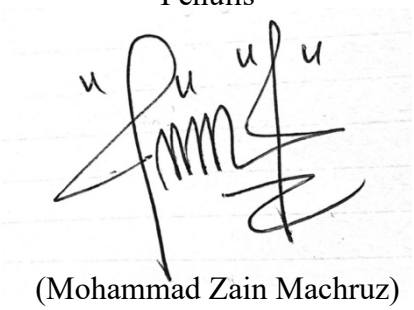

(Mohammad Zain Machruz)

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL i
LEMBAR JUDUL ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
BERITA ACARA vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xv
ABSTRAK xvi
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Sistematika Penulisan 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Landasan Teori 8
2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory) 8
2.1.2 Teori Feminisme 8
2.1.3 Signalling Theory 9
2.1.4 Teori Stakeholder 9

2.1.5 Gender Diversity 10
2.1.6 Corporate Governance 10
2.1.6.1 Dewan Komisaris 12
2.1.6.2 Dewan Komisaris Independen 13
2.1.6.3 Kepemilikan Institusional 14
2.1.6.4 Komite Audit 15
2.1.7 Firm Size 16
2.1.8 Sales Growth 17
2.1.9 Financial Distress 17
2.1.9.1 Alman Z-Score 18
2.2 Telaah Penelitian Terdahulu 19
2.3 Hipotesis Penelitian 21
2.3.1 Pengaruh Gender Diversity Terhadap Financial Distress 21
2.3.2 Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress 21
2.3.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress 22
2.3.2.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress 23
2.3.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress 23
2.3.2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress 24
2.3.3 Pengaruh Firm Size Terhadap Financial Distress 25
2.3.4 Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress 26
2.4 Kerangka Konseptual 27
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 28
3.2 Populasi Dan Sampel 28
3.3 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data 29

3.4 Definisi Dan Pengukuran Variabel Penelitian 29
3.4.1 Variabel Dependen 30
3.4.1.1 Financial Distress 30
3.4.2 Variabel Independen 31
3.4.2.1 Gender Diversity 32
3.4.2.2 Dewan Komisaris 32
3.4.2.3 Dewan Komisarin Independen 32
3.4.2.4 Kepemilikan Institusional 33
3.4.2.5 Komite Audit 33
3.4.2.6 Firm Size 33
3.4.2.7 Sales Growth 34
3.5 Metode Analisis Data 34
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif 34
3.5.2 Analisis Asumsi Klasik 34
3.5.2.1 Uji Normalitas 35
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas 35
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas 36
3.5.2.4 Uji Autokorelasi 36
3.5.3 Analisis Regresi Berganda 37
3.5.3.1 Uji Statistik T 38
3.5.3.2 Uji Koefisien Determinan (R^2) 38
3.5.3.3 Uji Statistik F 39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Deskripsi Objek Penelitian 40
4.2 Hasil Olah Data Sebelum Outlier 40

4.2.1 Analisis Statistik 40
4.2.2 Uji Asumsi Klasik 41
4.2.2.1 Uji Normalitas 41
4.3 Hasil Olah Data Sesudah Outlier 42
4.3.1 Analisis Statistik 43
4.3.2 Uji Asumsi Klasik 47
4.3.2.1 Uji Normalitas 47
4.3.2.2 Uji Multikolinearitas 48
4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas 48
4.3.2.4 Uji Autokorelasi 49
4.4 Analisis Regresi Berganda 50
4.4.1 Uji Statistik T 51
4.4.2 Uji Koefisien Determinan (R^2) 54
4.4.3 Uji Statistik F 54
4.5 Pembahasan 55
4.5.1 Pengaruh Gender Diversity Terhadap Financial Distress 55
4.5.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress 56
4.5.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress 57
4.5.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress 58
4.5.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress 59
4.5.6 Pengaruh Firm Size Terhadap Financial Distress 59
4.5.7 Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress 60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 62
5.2 Implikasi Penelitian 64

5.3 Keterbatasan Penelitian 65
5.4 Saran 66
REFERENSI 67
LAMPIRAN 70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 19

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel Penelitian 30

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian 40

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif 41

Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorof-Smirnov 41

Tabel 4.4 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian Dengan Data Outlier 43

Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Dengan Eliminasi Data Outlier 43

Tabel 4.6 Perhitungan Kategori Interval 44

Tabel 4.7 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Dengan Eliminasi Data Outlier 47

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas 48

Tabel 4.9 Hasil Uji Breusch-Pagan 49

Tabel 4.10 Hasil Uji Durbin-Watson 49

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda 50

Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinan 54

Tabel 4.13 Hasil Uji F 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel 70

Lampiran 2 Tabulasi Data 72

Lampiran 3 Hasil Olah Data SPSS 77

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh *gender diversity*, *corporate governance, firm size,* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Variabel *corporate governance* menggunakan komponen dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit. Pengukuran variabel dependen diukur menggunakan metode *Almant Z-Score*. Sampel penelitian ini sebanyak 44 perusahaan yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* dari total populasi 47 perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bukti bahwa variabel *gender diversity,* dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel komite audit dan *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *Gender Diversity, Corporate Governance, Firm Size, Sales Growth*, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan *Financial Distress*.

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of gender diversity, corporate governance, firm size, and sales growth on financial distress. The corporate governance variable uses components such as board of commissioners, independent commissioners, institutional ownership, and audit committees. The measurement of the dependent variable is done using the Altman Z-Score method. The research sample consists of 44 companies obtained using purposive sampling from a total population of 47 companies. Data analysis is conducted using descriptive statistical techniques, classical assumption tests, and multiple linear regression to test hypotheses. The results of this study provide evidence that gender diversity, board of commissioners, institutional ownership, and firm size do not affect financial distress. The independent board of commissioners variable has a significant negative effect on financial distress. The audit committee and sales growth variables have a significant negative effect on financial distress.

Keyword: *Gender Diversity, Corporate Governance, Firm Size, Sales Growth, Board of Commissioners, Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, Audit Committee, and Financial Distress.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress merupakan keadaan dimana keuangan perusahaan mengalami kondisi yang tidak baik ataupun krisis keuangan. *Financial distress* adalah kondisi di mana arus kas operasional tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban yang ada, seperti pembayaran utang komersial atau pembayaran bunga. Hal ini memaksa perusahaan untuk mengambil tindakan perbaikan atau dalam beberapa kasus dapat diartikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, bahkan menghadapi kemungkinan bangkrut (Sari & Diana, 2020). Kebangkrutan adalah akumulasi kesalahan manajemen selama operasi bisnis jangka panjang suatu perusahaan untuk mencapai tujuan ekonominya. Dengan kata lain, kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba. Sebaliknya, hal ini dimulai dengan peringatan *financial distress*, di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan, dan pendapatan menurun dari tahun ke tahun (Kisman & Krisandi, 2019).

Ketidakpastian kondisi perekonomian suatu negara menimbulkan risiko kebangkrutan perusahaan yang tinggi. Per Desember 2020, utang Indonesia sebesar Rp6.074,56 triliun, meningkat Rp163,92 triliun dari Rp5.910,64 triliun pada akhir November 2020. Rasio utang Indonesia meningkat sebesar 38,6%, lebih rendah dibandingkan negara-negara G20 dan ASEAN. Ketika negara-negara di dunia mengalami defisit anggaran, rasio utang Indonesia mencapai 38,6%. Defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) Indonesia sebesar 6,1% (Putri, 2021). Oleh karena itu kondisi perusahaan juga tergantung terhadap kondisi keuangan negara, yang mana perusahaan harus mempersiapkan dalam menghadapi *financial distress*.

Menurut Anggriani & Rahim (2021) secara simultan *financial distress* dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana faktor tersebut terdiri dari g*ender diversity, corporate governance, firm size* dan *sales growth*. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan karena setiap perusahaan ingin memiliki tujuan yang jelas ketika didirikan. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tugas manajer keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Pada kenyataannya, strategi dan keputusan tersebut seringkali tidak berjalan sesuai rencana. Tidak jarang perusahaan besar atau kecil yang sudah lama menjalankan usahanya mengalami likuidasi karena *financial distress* dan akhirnya bangkrut. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut menjadi salah satu kunci dalam kemajuan suatu perusahaan.

Gender diversity merupakan acuan perbandingan antara pria dan wanita yang terdapat dalam suatu organisasi atau instansi (Roika et al., 2019). Dalam lingkungan kerja, *gender diversity* menjadi proporsi dimana komunikasi antara wanita dan pria menjadi faktor dalam perkembangan perusahaan. Penelitian Samudra (2021) dan Wardoyo et al. (2022) menyimpulkan bahwa dimana diversitas gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau berpengaruh negatif terhadap financial distress. Temuan ini menunjukkan bahwa wanita cenderung menunjukkan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dan memiliki kecenderungan untuk menghindari risiko dibandingkan dengan pandangan pria. Sinergi antara pria dan wanita dianggap dapat menghasilkan keseimbangan yang optimal dalam proses pengambilan keputusan..

Corporate governance merupakan sistem yang meningkatkan efisiensi ekonomis antara perusahaan atau instansi dengan pemangku kepentingan yang didasarkan dengan prinsip transparansi, tanggung jawab, akuntabulitas, kewajaran, dan independensi (Fitri & Taswan, 2023). Selain itu juga menjelaskan bahwa

corporate governance berpengaruh positif terhadap financial distress pada kepemilikan manajerial. Namun sebaliknya, menurut penelitian Amarilia et al., (2022) mengatakan bahwa corporate governance memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam *financial distress* dalam para pemangku kepentingan dan pemegang saham. *Corporate governace* terdiri dari beberapa element yang membentuk. Elemen-elemen tersebut diwakili dengan dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit (Wijaya & Agustina, 2021).

Firm size atau sering disebut ukuran perusahaan merupakan ukuran lebar atau luas perusahaan yang mana menjadi salah satu indikator karakteristik atau kondisi suatu perusahaan (Astria et al., 2023). *Firm size* dinilai berdasarkan total aset yang dimiliki selama periode waktu tertentu. Perusahaan yang memiliki aset yang signifikan dianggap menarik bagi investor karena tingkat *corporate governance* yang tinggi dan memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menghadapi kondisi *financial distress* (Sari & Pujiati, 2023). Pada penelitian Solihin (2023) dan Mahiri et al. (2023) menunjukkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, dimana apabila aset perusahaan besar, maka akan mampu mengatasi *financial distress*. Dan juga pengaruh *firm size* tergantung pada keadaan perekonomian secara keseluruhan, termasuk inflasi dan nilai tukar mata uang. Namun pada penelitian Sari & Pujiati (2023) dan Larasati & Jayanih (2023) menghasilkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap financial distress, dimana perusahaan yang mempunyai aset besar namun gagal mengelolanya secara efektif dapat menurunkan nilai perusahaan dan menimbulkan kerugian di dalam perusahaan dan semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka semakin berhasil pula perusahaan tersebut dalam menjalankan strateginya dalam memasarkan

dan menjual produknya, yang berarti semakin besar juga keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut.

Faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *sales growth. Sales growth* merupakan suatu rasio kinerja penjualan terhadap pertumbuhan penjualan yang diukur dan diinformasikan, jika perusahaan berjalan dengan baik dan omzetnya menghasilkan nilai positif maka dikatakan baik, namun yang terpenting penjualan yang terjadi secara terus menerus menghasilkan nilai negatif yang menandakan bahwa perusahaan berjalan dengan baik (Muslimin & Bahri, 2023). Agen perusahaan perlu membuat keputusan yang tepat mengenai strategi peningkatan penjualan. Jika terjadi kesalahan dalam pemilihan strategi peningkatan penjualan, maka pertumbuhan penjualan perusahaan dapat menurun karena berkurangnya perolehan penjualan sehingga meningkatkan risiko *financial distress*. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan tentang hubungan antara *sales growth* dengan *financial distress* yangmana menghasilkan perbedaan pendapat. Pada penelitian Mardiana & Holly (2023) dan Rahmawati & Qudus (2023), menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap financial distress, dimana *sales growth* sendiri tidak bisa dijadikan satu-satunya indikator *financial distress* suatu perusahaan, karena penurunan penjualan tidak secara langsung menyebabkan *financial distress*, namun akan berdampak pada laba. Bisnis dengan tingkat penjualan yang membaik lebih besar kemungkinannya untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga, sehingga ketika kondisi keuangan memburuk maka perusahaan akan mampu menanggung beban tersebut. Berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa, *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, dikarenakan tingginya *sales growth* pasti memiliki beban yang banyak, sehingga

pendapatan laba menjadi sedikin dan memungkinkan risiko *financial distress* meningkat.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Samudra (2021) dengan judul Pengaruh *Gender Diversity* dan *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* menghasilkan hasil yang kurang lengkap dan tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti menambahkan variabel independen yaitu komite audit, *firm size*, dan *sales growth* dengan objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, penelitan ini mengambil judul "**Pengaruh Gender Diversity, Corporate Governance, Firm Size dan Sales Growth Terhadap Financial Distress"** untuk mengembangkan penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu:

1) Apakah *gender diversity* mempengaruhi terjadinya financial distress?
2) ç yang terdiri dari dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan instirusional, dan komite audit mempengaruhi *financial distress*?
3) Apakah *firm size* mempengaruhi *financial distress* terhadap perusahaan?
4) Apakah *sales growth* mempengaruhi *financial distress* terhadap perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1) Untuk mengetahui apakah *gender diversity* mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.
2) Untuk mengetahui apakah *corporate governance* dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

3) Untuk mengetahui apakah *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*.

4) Untuk mengetahui apakah *sales growth* mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, yaitu:

1) Bagi peneliti

   Penelitian ini diharapkan akan menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti khususnya mengenai Pengaruh *Gender Diversity, Corporate Governance*, *Firm Size*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*.

2) Bagi instansi

   Para pemilik perusahaan atau instansi, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memprediksi terjadinya *financial distress* agar perusahaan atau instansinya tidak mengalami kebangkrutan.

3) Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan topik ini lebih lanjut. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian terkait yang ingin menggali lebih dalam mengenai *financial distress*.

4) Bagi akademik

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembawa ilmu pengetahuan dan sumber informasi bagi mahasiswa yang membutuhkan pendalaman ilmu tentang *financial distress*, terutama bagi mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini mengikuti struktur penulisan yang terdiri dari lima bab. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan berbagai teori yang memberikan dasar untuk penelitian ini. Teori tersebut akan digunakan sebagai alat analisis dalam penulisan. Bab ini mencakup landasan teori, telaah penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel penelitian yang menjadi fokus, variabel-variabel yang diteliti, serta detail metode pengumpulan dan analisis data.

BAB VI : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil analisis data yang telah diolah dari sampel penelitian, serta menjelaskan pengujian hipotesis penelitian..

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang mencakup kesimpulan, batasan penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Perkembangan teori sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan perusahaan atau organisasi. Di bawah ini beberapa landasan teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara Pengaruh *Gender Diversity, Corporate Governance, Firm Size*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*, yaitu:

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Sari & Pujiati (2023), teori agensi adalah kesepakatan antara pemilik (prinsipal) dan manajer diberikan wewenang untuk menjalankan tugas sesuai dengan kepentingan pemilik dengan memberikan kewenangan pengambilan keputusan. Manajemen diharapkan untuk bertanggung jawab kepada pemegang saham atas seluruh tindakannya. Adanya konflik tujuan antara agen dan prinsipal berkontribusi terhadap terjadinya konflik, dan terdapat hubungan kontraktual antara teori keagenan dengan anggota perusahaan. Keberadaan sturktur perusahaan merupakan upaya yang rasional, meskipun bersifat kompleks namun dapat menciptakan sistem efisien dalam mengatur hubungan antara kedua belah pihak yang bersangkutan (Lukviarman, 2016). Teori ini juga mengindikasikan bahwa biaya keagenan cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan.

2.1.2 Teori Fiminisme

Teori ini menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan perempuan adalah berhati-hati, mengutamakan sikap etis, sosial dan komunikasi dalam setiap pengambilan keputusan (Wardoyo et al., 2022). Dalam hal pengawasan, perempuan lebih berkontribusi, dimana mereka memantau setiap aktivitas perusahaan untuk

menghindari risiko dan kurang memberikan toleransi terhadap perilaku oportunistik dalam berbagai hal.

2.1.3 Signalling Theory

Teori signalling merupakan teori yang digunakan untuk memperjelas bahwa semua pihak dalam suatu perusahaan mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai status perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan pihak eksternal, dan manajer perusahaan berharap dapat meyakinkan investor bahwa prospek perusahaannya baik (Larasati & Jayanih, 2023). Ukuran perusahaan mencerminkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Muslimin (2023), kepercayaan investor tergantung pada jenis laporan yang disajikan oleh perusahaan. Agar mendapatkan kepercayaan investor, perusahaan harus memberikan laporan yang jelas, komprehensif, dan tepat waktu. Keterlambatan dalam memberikan informasi dapat mengurangi kepercayaan investor karena hal ini membuat kesamaan dengan metrik yang sama.

2.1.4 Teori Stakeholder

Stakeholders merujuk kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi aktivitas perusahaan. Pihak-pihak ini mencakup masyarakat, karyawan, pemerintah, pemasok, pasar modal, dan sebagainya. Menurut Damayanti & Hardiningsih (2021) konsep teori *stakeholder* mengimplikasikan bahwa kelangsungan perusahaan bergantung pada dukungan dari stakeholder, sehingga kegiatan perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dari pihak-pihak tersebut. Dukungan yang kuat dari stakeholder dapat dijelaskan melalui pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Sebagai bentuk inisiatif, organisasi mungkin secara sukarela menyampaikan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial,

dan intelektualnya, bahkan melebihi kewajiban hukum, untuk memenuhi harapan sebenarnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

2.1.5 Gender Diversity

Gender diversity merupakan acuan perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam suatu organisasi atau instansi, dimana komunikasi antara perempuan dan laki-laki menjadi faktor dalam perkembangan perusahaan (Roika et al., 2019). *Gender diversity* dalam organisasi membawa perspektif baru terhadap proses pengambilan keputusan dan mendorong efisiensi manajemen, kreativitas dan inovasi, sehingga menjadi keunggulan kompetitif.

Teori keagenan relevan dengan *gender diversity* di antara manajemen dan pemangku kepentingan ketika seseorang ingin mencapai dan mempertahankan tujuan antara manajemen dan pemangku kepentingan yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa *gender diversity* di perusahaan membawa berbagai sudut pandang yang memperkaya proses pengambilan keputusan. Perbedaan dalam pemikiran dan perilaku antara pria dan wanita juga mempengaruhi cara pandang terhadap risiko. Sementara itu, dalam teori feminisme terkait *gender diversity*, perempuan lebih berkontribusi dalam hal pengawasan, menghindari risiko dengan mengawasi setiap aktivitas perusahaan, dan kurang toleran terhadap perilaku oportunistik dalam berbagai hal (Wardoyo et al., 2022).

2.1.6 Corporate Governance

Fitri & Taswan (2023) menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (masing-masing kewajiban dan haknya) berdasarkan prinsip-prinsip *corporate governance*, yaitu:

1. Transparansi *(transparency)*, untuk mempertahankan obyektivitas dalam operasional bisnis, perusahaan perlu menyajikan informasi yang substansial dan relevan dengan cara yang dapat diakses dan dimengerti oleh semua pihak yang memiliki kepentingan.
2. Akuntabilitas *(accountability)*, perusahaan perlu mampu menyampaikan pencapaian kinerjanya dengan jelas dan adil. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus dilakukan secara akurat, terukur, dan sejalan dengan kepentingan perusahaan, sambil tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak terkait lainnya.
3. Tanggung jawab *(responsibility)*, perusahaan perlu patuh pada peraturan perundang-undangan dan menjalankan kewajiban terhadap masyarakat serta lingkungan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai perusahaan yang berperan sebagai warga korporasi yang baik (*good corporate citizen*).
4. Kemandirian (independensi), untuk memastikan implementasi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan perlu dikelola secara independen, sehingga setiap bagian perusahaan tidak saling menguasai dan tidak dapat diintervensi oleh pihak eksternal.
5. Kewajara dan keadilan (*fairness)*, dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak terkait lainnya dengan berlandaskan pada prinsip kewajaran dan kesetaraan.

Menurut Lukviarman (2016), *corporate governance* melibatkan pemeliharaan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial, serta antara tujuan pribadi dan publik. Fungsinya adalah untuk mendorong penggunaan sumber daya secara efisien, dan keduanya memerlukan akuntabilitas pengelolaan sumber daya tersebut sehingga

individu terkoordinasi sedekat mungkin, kepentingan perusahaan dan masyarakat. Memaksimalkan penerapan *corporate governance* akan meningkatkan kinerja keuangan dan meminimalkan berkembangnya *financial distress* (Samudra, 2021).

Perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang baik biasanya mengalami tingkat *financial distress* yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan *corporate governance* yang lemah atau cenderung menghadapi risiko *financial distress* yang lebih tinggi. Sistem, mekanisme, dan struktur *corporate governance* memungkinkan identifikasi dini potensi *financial distress*, sehingga perusahaan dapat mengurangi risiko tersebut. Terdapat beberapa elemen yang membangun *corporate governance* terhadap *financial distress*, menurut Wijaya & Agustina (2021) elemen *corporate governance* terdiri dari diproksikan dengan dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit yang dapat mengidentifikasi terjadinya *financial distress*.

2.1.6.1 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan lembaga penting perusahaan dan bertugas memimpin, membimbing perusahaan serta melindungi kepentingan pemegang saham perusahaan. Sebagai salah satu lembaga pendiri perusahaan, dewan komisaris bertanggung jawab penuh atas operasional dan pengelolaan perusahaan (Roika et al., 2019). Dewan komisaris berperan meningkatkan kekuasaan manajemen dan dapat meningkatkan perhatian terhadap pelaporan seiring dengan bertambahnya jumlah anggota eksekutif di perusahaan. Tugas dewan komisaris perusahaan mencakup menetapkan kebijakan perusahaan dan merancang strategi untuk mencapai tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang perusahaan (Wijaya & Agustina, 2021). Dewan komisaris suatu perusahaan memiliki peran sebagai pengawas dan regulator dalam mengontrol kinerja perusahaan.

Menurut Fitri & Taswan (2023) , dewan komisaris berfungsi sebagai penggerak pelaksanaan tanggung jawab perusahaan. Dengan pengawasan yang ketat terhadap keputusan dewan komisaris, diharapkan terjadi penurunan masalah di perusahaan karena keputusan dewan komisaris selalu memperhitungkan kesejahteraan para pemegang kepentingan.. Dengan demikian, dewan komisaris akan menjalankan perusahaan sesuai dengan keinginan pemilik. Pengawasan yang efektif terhadap keputusan dewan komisaris diharapkan dapat mengurangi potensi masalah di perusahaan, sebab keputusan tersebut selalu memperhatikan kesejahteraan para pemegang kepentingan. (Samudra, 2021). Adanya dewan komisaris sesuai dengan prinsip *corporate governance* yaitu *transparance* (transparansi), *responsibility* (tanggung jawab), kemandirian *(independence)* dan kewajaran/keadilan *(fairness)* (Mutmainah, 2015).

2.1.6.2 Dewan Komisaris Independen

Pengertian dewan komisaris independen merupakan entitas yang beroperasi secara mandiri dari pihak eksternal perusahaan, dan kinerjanya tidak terpengaruh oleh pihak internal. Dengan demikian, diharapkan bahwa pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan akan menjadi lebih efektif dan risiko terjadinya *financial distress* dapat ditekan (Samudra, 2021). Dewan komisaris independen dapat dipahami sebagai wakil dari pemilik kepentingan.

Dewan komisaris independen dalam perusahaan memiliki peran pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan dianggap memiliki otoritas yang lebih besar daripada dewan komisaris. Hal ini terjadi karena dewan komisaris independen memiliki kemandirian untuk memberikan pengawasan yang lebih independen dan mencegah manajemen perusahaan melakukan tindakan yang merugikan perusahaan.

Menurut Mutmainah (2015), kehadiran dewan komisaris independen dalam *corporate governance* dapat memberikan tekanan terhadap pengungkapan pelaporan yang lebih luas guna mencapai prinsip corporate governance adalah akuntabilitas *(accountability)*, tanggung jawab *(responsibility),* dan kewajaran/keadilan *(fairness)* . Peningkatan jumlah dewan komisaris independen dalam struktur dewan dapat membantu perusahaan dalam menyusun dan mengungkapkan informasi melalui laporan tahunan perusahaan. (Wijaya & Agustina, 2021).

2.1.6.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada persentase total saham yang dimiliki oleh entitas hukum seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, dan dana pension (Sari & Pujiati, 2023). Mutmainah (2015) berpendapat bahwa kepemilikan institusional mengemban prinsip *corporate governance* yaitu tanggung jawab *(responsibility),* kemandirian *(independence),* dan adil *(fairness).* Entitas ini memiliki kendali paling besar terhadap kinerja suatu perusahaan. Kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, dan keberadaan kepemilikan tersebut dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap keputusan manajer.

Menurut teori keagenan, semakin besar proporsi kepemilikan institusional pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengawasan yang dilakukan oleh agen. Pengawasan dilakukan untuk mencegah perilaku agen yang tidak normal sehingga mencegah terjadinya masalah keagenan (Wijaya & Agustina, 2021). Menurut Samudra (2021), kepemilikan institusional diyakini dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan karena institusi merupakan entitas eksternal perusahaan dan merupakan salah satu pemangku kepentingan yang selalu mengharapkan kinerja optimal dari perusahaan.

2.1.6.4 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dipilih langsung dan dibuat oleh dewan komisaris dan bertugas mengawasi proses penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang relevan dan mengeluarkan laporan yang dapat dipercaya atau diandalkan (Kencana & Suwarno, 2023). Komite Audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan dirancang untuk mendukung efektivitas kewajiban pengawasan terkait pelaporan keuangan, prosedur pengendalian internal, dan fungsi audit internal (Adityatama & Hermi, 2023).

Keberadaan komite audit membantu mengatasi masalah teori keagenan dimana manajer memiliki lebih banyak data dibandingkan pemilik bisnis, sehingga dapat berujung pada kecurangan/penipuan. Dalam hal penerapan pengendalian internal, komite audit merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Sesuai dengan penelitian Mutmainah (2015), berpendapat bahwa komite audit memenuhi prinsip *corporate governance* yaitu transparan *(transparency),* akutabilitas *(accountability),* tanggung jawab *(responsibility)* dan kewajaran *(fairness).*

Maksud dan fungsi pembentukan komite audit adalah mengawasi secara independen pembentukan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, secara independen mengendalikan manajemen risiko dan prosedur pengendaliannya, serta secara independen mengawasi proses penetapan *corporate governance* (‘Ilmi & Purnomowati, 2023). Efektivitas komite audit dapat dilihat dari seberapa baik komite audit menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk melindungi kepentingan pemangku kepentingan. Salah satunya adalah anggota komite audit yang kompeten di bidangnya masing-masing, khususnya akuntansi dan/atau keuangan (Rosidah & Sukarmanto, 2021).

Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit dengan opini wajar tanpa pengecualian akan mempunyai kecenderungan untuk terhindar dari *financial distress* karena laporan audit yang tidak bias merupakan kabar baik bagi investor dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik atau cenderung terhindar dari *financial distress* (Rizqiani & Umaimah, 2022).

2.1.7 Firm Size

Firm size sering digunakan oleh beberapa peneliti sebagai variabel yang mampu menggambarkan hubungan dengan status perusahaan yang mengalami *financial distress* (Solihin, 2023). Menurut Larasati & Jayanih (2023), *firm size* merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan besar kecilnya nominal yang dimiliki perusahaan. *Firm size* menggambarkan berapa total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula skala perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin kecil jumlah total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka *firm size* tersebut akan semakin kecil pula.

Dengan berkurangnya total aset, perusahaan memiliki lebih sedikit aset yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Besarnya utang perusahaan harus diimbangi dengan tingkat pendapatan yang baik (Kisman & Krisandi, 2019). Jika tidak, maka hal ini berpotensi menimbulkan *financial distress*. Beberapa perusahaan menggunakan laba bersih untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Semakin besar total aset perusahaan, semakin tinggi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, dan semakin kecil bagian dari laba yang tersedia untuk membayar kewajiban perusahaan (Muslimin & Bahri, 2023).

2.1.8 Sales Growth

Sales growth adalah rasio kinerja penjualan yang terukur dan terinformasi terhadap pertumbuhan penjualan. Jika suatu perusahaan berjalan dengan baik dan omzetnya menghasilkan nilai positif maka dapat dikatakan baik, namun yang terpenting terus terjadinya penjualan yang stabil akan menghasilkan nilai negatif menandakan bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik (Muslimin & Bahri, 2023). Menurut Astria et al., (2023), pertumbuhan suatu perusahaan dapat diukur dari kemampuannya untuk mempertahankan posisinya secara ekonomi dalam perekonomian, industri, atau lokasi yang sedang berkembang. Meningkatnya hasil pertumbuhan penjualan mencerminkan semakin meningkatnya efektifitas industri dalam menjaring keuntungan yang akan diperoleh industri.

Teori agensi menjelaskan bahwa keputusan mengenai investasi dan inovasi untuk strategi perusahaan dilakukan oleh agen, yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dengan efektif guna mendorong pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu (Sari & Pujiati, 2023). Hal ini dapat menjadi sinyal bagi pihak luar bahwa dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan perusahaan, maka keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan semakin maksimal, sehingga perusahaan dapat mengelola keuangannya dan cukup stabil maka perusahaan akan semakin terbebas dari *financial distress* (Wulandari et al., 2022).

2.1.9 Financial Distress

Kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan disebut dengan *financial distress* (Kisman & Krisandi, 2019). *Financial distress* adalah akumulasi kesalahan manajemen selama operasi bisnis jangka panjang suatu

perusahaan untuk mencapai tujuan ekonominya. Menurut Fitri & Taswan (2023) , *financial distress* merupakan peringatan dini atau tanda awal adanya masalah. Masalah ini biasanya terjadi ketika suatu perusahaan mempunyai hutang yang terlalu banyak dan tidak mempunyai kekayaan (aset) yang cukup untuk melunasi hutangnya. Tanda umum dari *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya pada saat jatuh tempo. Tanda-tanda *financial distress* erat kaitannya dengan besar kecilnya keuntungan atau arus kas. Berdasarkan landasan teori agensi diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor terhadap tingkat pengembalian uang yang diinvestasikan (Rahmawati & Qudus, 2023).

2.1.9.1 Altman Z-Score

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk meramalkan kondisi financial distress, dan salah satunya adalah *Model Altman Z-Score. Model Altman Z-Score* adalah salah satu model yang terkenal untuk menghitung potensi f*inancial distress*. Edward I. Altman adalah peneliti pertama yang memperkenalkan model multivariat untuk meramalkan kebangkrutan. Model Altman adalah model yang sederhana dan memberikan pengukuran yang konsisten untuk perusahaan yang sedang mengalami kesulitan.

Menurut Renanty & Atmini (2022) *model Altman Z-Score* sangat peka terhadap kondisi keuangan dan perubahan dari waktu ke waktu. Tingkat akurasi model akan meningkat jika data yang paling baru tersedia dalam estimasi sampel. Perubahan dalam kondisi lingkungan juga dapat berdampak pada perubahan dalam hubungan antara rasio keuangan dan financial distress.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan
1	Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan *Political Connection* Terhadap *Financial Distress* (Anggriani & Rahim, 2021).	Dependen: *Financial distress*. Independen: Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, komisaris independen, koneksi politik, keragaman gender, dan ukuran dewan komisaris.	1) Pengaruh parsial kepemilikan institusional terhadap *financial distress* tidak signifikan dan negatif. *2)* Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress.* 3) Kepemilikan pemerintah mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*. 4) Parsial komisaris independen terhadap *financial distress* berpengaruh negatif dan tidak signifikan. *5)* Koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *financial distress.* 6) Keragaman gender dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial distress.*
2	Pengaruh Elemen-elemen *Good Corporate Governance* Terhadap Integritas Reporting (Wijaya & Agustina, 2021).	Dependen: Integritas reporting. Independen: Kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit.	1) Pelaporan komprehensif mengenai dampak kepemilikan institusional. 2) Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap komprehensifnya laporan. 3) Dewan komisaris berpengaruh terhadap laporan komprehensif. 4) Komite audit berpengaruh terhadap laporan terintegrasi.

3	Pengaruh Kepemilikan Institusional, pertumbuhan Penjualan, Biaya Agensi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perushaan Sektor Transportasi Dan Logistik (Sari & Pujiati, 2023).	Dependen: *Financial distress*. Independen: Kepemilikan institusional, *sales growth*, biaya agensi, dan firm size.	*1)* Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress.* 2) *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *3)* Biaya agensi berpengaruh positif terhadap *financial distress.* 4) *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*
4	Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee and Sales Growth Against Financial Distress during the Covid-19 Pandemic Period in Conventional Banking Sector Companies on the IDX 2018-2021 (Rahmawati & Qudus, 2023).	Dependen: *Financial distress.* Independen: Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan *sales growth.*	*1)* Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress.* *2)* Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress.* 3) Komite audit berpengaruh terhadap *financial distress.* 4) *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*
5	Pengaruh *GCG*, Ukuran Perusahaan, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Muslimin & Bahri, 2023).	Dependen: *Financial distress.* Independen: *Good corporate governance, sales growth* dan firm *size.*	*1) Good corporate governance* dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress.* 2) *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
6	Gender Diversity Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Samudra, 2021).	Dependen: *Financial distress.* Independen: *Gender diversity*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional.	1) *Gender diversity* dan dewan komisaris berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress.* *2)* Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* 3) Kepemilikan institusioanal berpengaruh positif terhadap *financial distress.*

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Gender Diversity Terhadap Financial Distress

Gender diversity di dalam perusahaan diharapkan dapat menghasilkan dampak positif pada inovasi, kreativitas, dan sudut pandang yang beragam. Dalam lingkungan kerja, keberagaman gender mencakup distribusi laki-laki dan perempuan, yang mungkin mempengaruhi gaya komunikasi dan metode kerja di tempat tersebut, serta berpotensi memengaruhi kinerja keseluruhan organisasi (Samudra, 2021). Keberadaan perempuan dalam dewan direksi juga dianggap sebagai langkah perlindungan terhadap *financial distress*, karena cenderung lebih berhati-hati dan mengurangi tingkat risiko dibandingkan dengan laki-laki. Diharapkan bahwa menjaga keseimbangan yang sesuai antara pria dan wanita dapat menghasilkan sinergi positif dan menciptakan harmoni dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

Pada penelitian Wardoyo et al., (2022), Kencana & Suwarno (2023), dan Nisa & Anshari (2022), perempuan cenderung bersikap hati-hati dan lebih memilih untuk menghindari risiko, berbeda dengan laki-laki, sehingga keputusan yang diambil dapat lebih optimal. Semakin sedikit jumlah perempuan di perusahaan, semakin tinggi risiko terjadinya *financial distress*. Penilaian yang didasarkan pada *gender diversity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_1: *Gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.3.2 Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress

Melalui peran dan fungsi yang dimiliki oleh setiap perusahaan, maka perusahaan menetapkan arah dan tujuannya. Masalah keagenan muncul karena *corporate governance* memisahkan kepemilikan dari pengendalian (Muslimin & Bahri, 2023). Keterkaitan antara pemilik dan manajer perusahaan menimbulkan

masalah keagenan, sehingga pemilik menghadapi kesulitan untuk membuktikan bahwa investasi dalam suatu proyek tidak menguntungkan dan oleh karena itu tidak menghasilkan keuntungan.

Keberadaan *corporate governance* menjadi sangat penting karena dapat mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan pengelola, serta mengurangi asimetri informasi dan *financial distress*. Menurut Wijaya & Agustina (2021), beberapa elemen dalam membangun *corporate corporate* sebagai pencegahan terhadap terjadinya *financial distress* mencakup dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit.

2.3.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress

Dewan komisaris berperan dalam mengawasi dan mengontrol penentuan kebijakan serta merumuskan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (Samudra, 2021). Dengan pengawasan yang kuat terhadap setiap keputusan, diharapkan dapat mengurangi permasalahan agensi karena setiap keputusan harus mempertimbangkan kesejahteraan pemegang kepentingan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semakin besar dewan komisaris, semakin besar keuntungannya dalam pengambilan keputusan (Fitri & Taswan, 2023). Pada penelitian Wijaya & Agustina (2021) dan Fitri & Taswan 2023 telah membuktikan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap risiko keuangan , melalui pengambilan keputusan yang tepat, diharapkan dapat menghindari *financial distress*. Tanggung jawab utama dewan komisaris adalah meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hepotesis penelitian ini adalah:

H_2: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress.*

2.3.2.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress

Dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan, dianggap lebih efektif daripada dewan komisaris karena tingkat independensinya yang lebih tinggi. Ini memungkinkan dewan komisaris independen untuk memberikan pengawasan yang tidak dipengaruhi oleh pihak internal perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan entitas yang berdiri sendiri dari perusahaan, tidak terkait dengan pihak internal perusahaan, dengan harapan dapat memberikan pengawasan yang optimal terhadap manajemen perusahaan dan mengurangi risiko *financial distress*.

Menurut penelitian Wijaya & Agustina (2021),dewan komisaris independen memiliki dampak pada *financial distress*, proporsi dewan komisaris independen berdampak pada aktivitas perusahaan, dan aktivitas perusahaan berdampak pada hasil kinerja perusahaan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami financial distress. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.3.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress

Umumnya, kepemilikan institusional melibatkan jumlah saham yang signifikan, memberikan kemampuan untuk mengambil tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan keseluruhan perusahaan. (Samudra, 2021). Jika kondisi tersebut terus berlanjut, dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya dapat mengganggu pelaksanaan keputusan tersebut. Kinerja perusahaan dapat terganggu jika pengambilan keputusan tidak efektif, yang dapat menyebabkan munculnya situasi *financial distress*.

Menurut konsep teori agensi, semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan, semakin tinggi tingkat pengawasan terhadap pihak yang menjalankan tugas (agen) (Wijaya & Agustina, 2021). Pengawasan ini dilakukan untuk mencegah perilaku agen yang tidak semestinya, sehingga dapat mencegah terjadinya masalah agensi. Kepemilikan institusional cenderung meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena dapat mendorong aktivitas pemantauan yang memengaruhi tindakan manajemen, meningkatkan pengaruh suara, dan memberikan insentif untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Solihin (2023), Sari & Pujiati (2023), dan Rahmawati & Qudus (2023) yang berpendapat bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan mencerminkan kemampuan untuk mengawasi perusahaan. Kepemilikan institusional ini berperan dalam mencegah timbulnya masalah antara pemilik dan pengelola perusahaan. Nilai kepentingan institusional perusahaan dapat mencegah terjadinya *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_4: Kepemilikan institutional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.3.2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress

Efektivitas komite audit dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan komite audit dalam menjalankan perannya sebagai bagian dari *corporate governance*. Jika *corporate governance* beroperasi dengan baik dan sesuai standar, pengendalian perusahaan dapat terjaga sehingga risiko kebangkrutan atau *financial distress* dapat dihindari. Komite audit memiliki tanggung jawab terhadap dewan komisaris yang memiliki tujuan untuk mendukung efektivitas pengawasan terkait laporan keuangan,

prosedur pengendalian internal, dan fungsi audit internal (Rosidah & Sukarmanto, 2021). Peran utama komite audit adalah mengawasi perilaku pengelola agar tidak terjadi penipuan atau kesalahan. Oleh karena itu, peningkatan jumlah komite audit dapat mengurangi potensi masalah agensi dalam perusahaan.

Dalam penelitian Wijaya & Agustina (2021) dan Rahmawati & Qudus (2023), alasan komite audit dapat mempengaruhi *financial distress* adalah karena keberadaan komite audit mempunyai fungsi membantu dan memenuhi tanggung jawab dewan komisaris. Hal ini harus didasarkan pada kapasitas administratif komite audit sebagai jembatan antara auditor eksternal dan perusahaan, tetapi juga antara dewan pengawas dan auditor internal. Sejalan dengan penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_5: Komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress.

2.3.3 Pengaruh Firm Size Terhadap Financial Distress

Perusahaan besar umumnya memiliki kecenderungan untuk mengoptimalkan keuntungan lebih daripada perusahaan kecil dan menengah, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kegagalan bisnis atau kebangkrutan. *Firm size* seringkali dijadikan indikator potensi kebangkrutan, pada perusahaan besar dianggap lebih mampu mengatasi krisis dan mengelola bisnisnya dengan baik (Muslimin & Bahri, 2023).

Jika suatu perusahaan tidak berhasil mengelola keuangan dengan tepat, hal tersebut dapat meningkatkan biaya operasional dan risiko *financial distress. Firm size* yang besar mencerminkan total aset dan saham yang besar, sedangkan perusahaan dengan ukuran kecil memiliki total aset dan saham yang lebih terbatas (Solihin, 2023). Dampaknya adalah perusahaan dengan jumlah aset yang besar memiliki kemampuan untuk mengatasi kondisi *financial distress*, sedangkan perusahaan dengan total aset

kecil cenderung lebih rentan terhadap risiko *financial distress*. Penjelasan tersebut didukung penelitian Solihin (2023) dan Mahiri et al. (2023)yang menyatakan bahwa *firm size* mempengaruhi *financial distress*.

Pada penelitian Astria et al. (2023), dan Larasati & Jayanih (2023), jika perusahaan memiliki aset yang besar namun tidak dapat mengelolanya secara efektif, hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan dan mengakibatkan kerugian. Oleh karena itu, ukuran aset atau skala perusahaan yang besar pada variabel *financial distress* dapat memiliki dampak negatif pada perusahaan, terutama jika perusahaan tidak berhasil mengoptimalkan nilai perusahaannya. Situasi ini berpotensi menciptakan kondisi keuangan yang tidak stabil dan meningkatkan risiko terhadap *financial distress*.

H_6: *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.3.4 Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress

Sales growth mencerminkan kesuksesan investasi dalam periode sebelumnya dan memiliki potensi sebagai prediktor pertumbuhan di masa mendatang. *Sales growth* menjadi petunjuk tingkat permintaan dan daya saing perusahaan di dalam industry (Sari & Diana, 2020). Menurut penelitian Sari & Pujiati (2023) dan Astria et al. (2023) mendapati bahwa *sales growth* mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Jika suatu perusahaan berhasil meningkatkan penjualan melalui strategi pemasaran dan penjualan produknya yang pada akhirnya meningkatkan keuntungan, hal ini akan memberikan kabar baik atau sinyal positif kepada investor dan kreditor. Akibatnya, investor dan kreditor menjadi tertarik untuk berinvestasi atau menyediakan dana pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi *sales growth*, semakin rendah tingkat *financial distress* yang mungkin dihadapi perusahaan. Artinya,

meningkatnya pertumbuhan penjualan dapat mengurangi risiko financial distress. Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah: H_7: *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4 Kerangka Konseptual

Dari tinjauan literatur dan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan kerangka konseptual penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (*Gender Diversity, Corporate Governance, Firm Size* dan *Sales Growth*) dengan variabel dependen (*Financial Distress*) adalah:

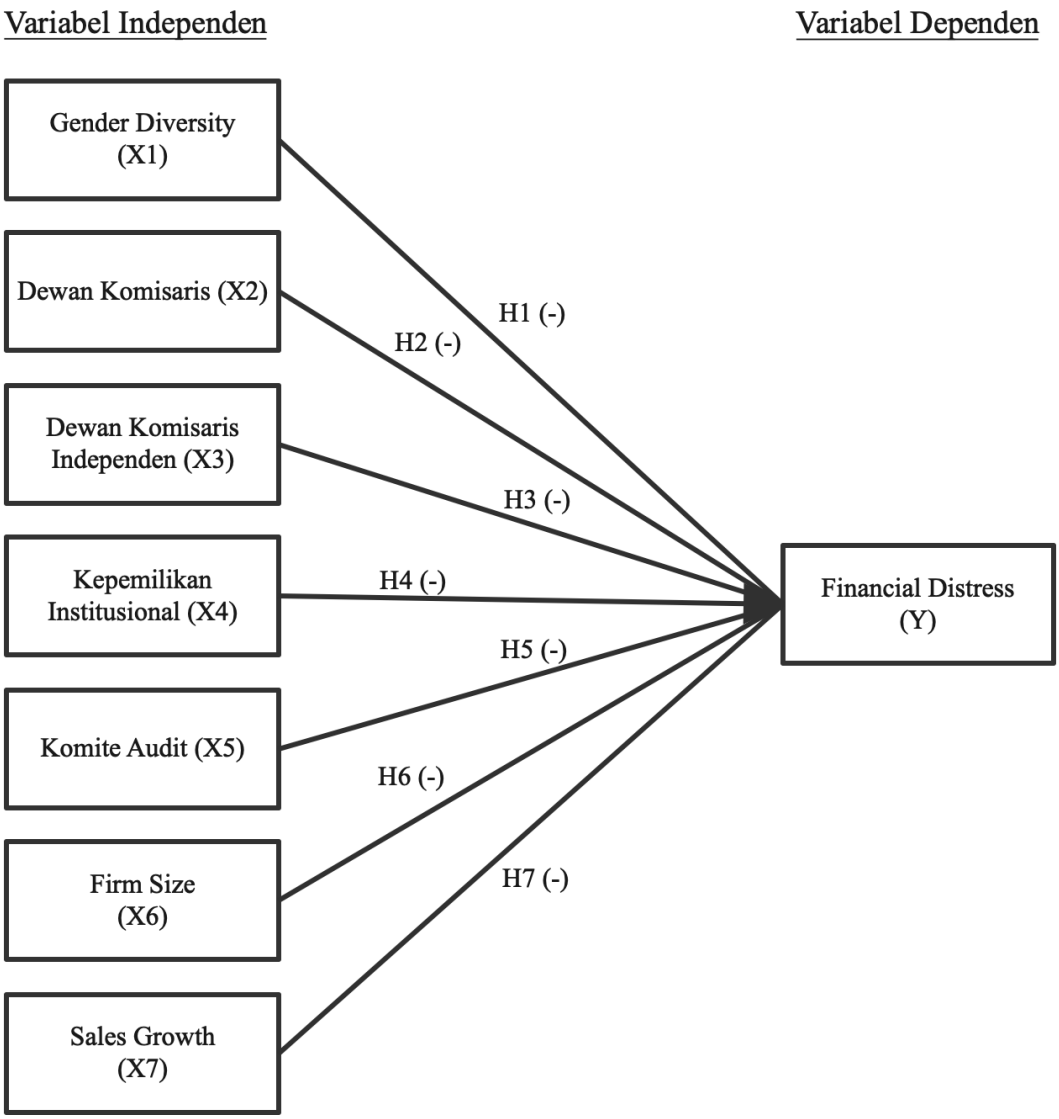

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi yang digunakan untuk memahami, mengeksplorasi, dan mencari objek yang menjadi fokus peneliti. Pemilihan metode dalam penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi dalam lingkup permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode yang diterapkan adalah metode penelitian kuantitatif. Keputusan ini didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan perhitungan, pengukuran variabel dan pengujian hipotesis sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya.

Fokus penelitian ini adalah menguji teori dengan menggunakan variabel yang dapat diukur secara numerik, dan analisis dilakukan dengan menggunakan prosedur statistik. Pendekatan riset korelatif dipilih untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen, seperti *gender diversity*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, *firm size*, dan *sales growth*, terhadap variabel dependen, yaitu *financial distress*. Pendekatan ini membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya melalui penggunaan analisis statistik yang relevan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup entitas bisnis di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*, di mana peneliti sengaja menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan pendekatan *purposive sampling* dilakukan dengan maksud untuk memastikan bahwa data sampel yang dikumpulkan sesuai dengan

kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang optimal. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1) Perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2020-2022.
2) Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2020-2022
3) Memiliki data dan informasi lengkap yang diperlukan untuk melakukan penelitian.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam perencanaan penelitian ini berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu *Indonesian Stock Exchange (www.idx.co.id).* Dari segi perolehannya, jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang merupakan informasi yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan telah diumumkan kepada masyarakat pengguna data. Data dikumpulkan dengan mengakses semua laporan keuangan dan tahunan perusahaan selama periode 2020-2022. Selanjutnya, pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data yang relevan dari laporan keuangan yang terkait dengan variabel-variabel yang telah diidentifikasi dalam penelitian. Setelah seluruh data yang diperlukan telah terkumpul, tahap berikutnya adalah menganalisis data tersebut.

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini menginvestigasi sejumlah variabel, termasuk variabel dependen dan variabel independen. *Financial distress* diidentifikasi sebagai variabel dependen dan variabel independen yang ditetapkan pada penelitian ini melibatkan *gender diversity*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional,

komite audit, *firm size*, dan *sales growth* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2020-2022. Definisi operasional variabel penelitian beserta indikator yang digunakan akan diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel Penelitian

No	Variable	Pengukuran	Sumber
1	*Financial Distress*	Altman Z-Score	(M. Sari & Diana, 2020)
2	*Gender Diversity*	$\frac{\sum \text{Perempuan dalam direksi}}{\sum \text{Direksi}}$ 100%	(Samudra, 2021)
3	Dewan Komisaris	$\sum$ Seluruh Dewan Komisaris	(Mahardini & Framita, 2022)
4	Dewan Komisaris Independen	$\frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Keseluruhan Dewan Komisaris}}$ 100%	(Samudra, 2021)
5	Kepemilikan Institusional	$KI = \frac{\sum \text{Saham Perusahaan Institusional}}{\sum \text{Saham Perusahaan Beredar}}$ 100%	(M. Putri & Kautsar, 2023)
6	Komite Audit	$\sum$ Komite audit pada periode t	(Adityatama & Hermi, 2023)
7	*Firm Size*	$\sum$Ln x Total Aktiva Perusahaan	(Astria et al., 2023)
8	*Sales Growth*	$\frac{\text{Penjualan tahun t} - \text{Penjualan (t} - 1)}{\text{Penjualan (t} - 1)}$	(Mardiana & Holly, 2023)

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, variabel dependen diidentifikasi sebagai *financial distress*.

3.4.1.1 Financial Distress

Dalam rangka penelitian ini, analisis *financial distress* menerapkan analisis *Altmant Z-Score*. Penggunaan analisis *Altmant Z-Score* melibatkan pemanfaatan laporan keuangan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan atau keselamatan keuangan suatu perusahaan. Menurut Kason et al. (2020) metode *Almant Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 75,71%. berikut rumus *Almant Z-Score* yang dimodifikasi (Renanty & Atmini, 2022):

$$Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.42X_4 + 0.998X_5$$

Dimana menerangkan bahwa:

Z = *Almant Z-Score*

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earning/Total Assets*

X_3 = *Earning before Interest and Taxes/Total Assets*

X_4 = *Market Capitalization/Book Value of Liabilities*

X_5 = *Sales/Total Assets*

Interpretasi dari nilai *Z-Score* yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1) *Z-Score* > 2,90 : Diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak menghadapi *financial distress,* dan oleh karena itu, perusahaan ini masuk dalam kategori yang aman atau tidak mengalami kebangkrutan *(safe area).*
2) Nilai 1,23 < *Z-Score* < 2,90 : Dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak dapat dengan pasti diprediksi sebagai bangkrut atau tidak, sehingga dapat dikategorikan sebagai "*grey area*" atau zona abu-abu.
3) *Z-Score* < 1,23 : perusahaan tersebut menghadapi *financial distress* sehingga dapat diklasifikasikan sebagai kategori bangkrut *(distress area).*

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen merujuk pada variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya melibatkan *gender diversity*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, *firm size*, dan *sales growth*.

3.4.2.1 Gender Diversity

Menurut Samudra (2021), penelitian ini mengukur gender diversity dengan membandingkan jumlah direksi perempuan dengan total jumlah direksi dalam perusahaan tersebut.

$$GD = \frac{\sum \text{Perempuan dalam direksi}}{\sum \text{Direksi}} 100\%$$

3.4.2.2 Dewan Komisaris

Dengan penerapan pengawasan yang ketat terhadap semua keputusan yang diambil oleh dewan komisaris, diharapkan dapat mengurangi potensi masalah agensi seperti *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh harapan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh dewan komisaris akan selalu memperhitungkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut Mahardini & Framita (2022), rumus dewan komisaris dapat dirinci sebagai berikut:

$$\text{DK} = \sum \text{Seluruh Dewan Komisaris}$$

3.4.2.3 Dewan Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen dalam struktur *corporate governance* memiliki potensi untuk mendorong pengungkapan informasi yang lebih komprehensif, sesuai dengan prinsip *corporate governance*, khususnya prinsip tanggung jawab *(responsibility).* Komisaris independen dapat bertanggung jawab sebagai perwakilan pemegang saham dalam mengelola operasional dan membuat keputusan di perusahaan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menghitung proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap jumlah total anggota dewan komisaris perusahaan. Menurut Samudra (2021), variabel dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah

dewan komisaris independen dengan total keseluruhan anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan selama periode tertentu.

$$DKI = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Keseluruhan Dewan Komisaris}} \ 100\%$$

3.4.2.4 Kepemilikan Institusional

Dengan adanya kepemilikan institusional, investor umumnya memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap perusahaan, karena proporsi kepemilikan institusional yang signifikan dapat memotivasi aktivitas pemantauan yang memengaruhi tindakan manajemen, meningkatkan pengaruh suara, dan memberikan dorongan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Sari & Pujiati, 2023). Pengukuran variabel kepemilikan ini dilakukan dengan membagi jumlah saham institusional dengan total saham yang beredar. Pemantauan ini bertujuan untuk mencegah perilaku agen yang melenceng, sehingga dapat menghindari terjadinya masalah agensi seperti *financial distress*. Menurut Putri & Kautsar (2023), rumus yang digunakan dalam menghitung kepemilikan konstitusional adalah:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham Perusahaan Institusional}}{\sum \text{Saham Perusahaan Beredar}} \ 100\%$$

3.4.2.5 Komite Audit

Komite audit berperan dalam menjaga kepentingan pemangku kepentingan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya, termasuk keahlian anggota komite audit dalam bidang khususnya di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Menurut Adityatama & Hermi (2023), merumuskan komite audit sebagai berikut:

$$\text{AC} = \sum \text{Komite audit pada periode t}$$

3.4.2.6 Firm Size

Firm size diindikasikan sebagai total aset. *Firm size* memiliki dampak pada keterlambatan audit report. Perusahaan yang besar cenderung lebih cepat dalam

menyampaikan laporan keuangan audit karena memiliki sejumlah kepentingan yang mendorong untuk segera merilis laporan audit untuk memprediksi *financial distress*. Menurut Muslimin & Bahri (2023), rumus firm size diproksikan sebagai berikut:

FS = ∑Ln x Total Aktiva Perusahaan

3.4.2.7 Sales Growth

MenurutMardiana & Holly (2023), peningkatan *sales growth* mencerminkan berhasilnya penerapan strategi pendanaan perusahaan di masa lalu dan dapat dimanfaatkan untuk meramalkan perkembangan penjualan di masa yang akan datang. Sehingga *sales growth* dirumuskan sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{Penjualan tahun t} - \text{Penjualan (t} - 1)}{\text{Penjualan (t} - 1)}$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merujuk pada suatu metode analisis yang bertujuan untuk menjelaskan data penelitian dengan merinci informasinya dalam bentuk kalimat umum. Dalam proses analisis deskriptif, data mentah yang telah terkumpul diolah untuk diubah menjadi format yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah menyediakan informasi mendalam mengenai data yang terkandung, tanpa maksud untuk menguji hipotesis. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran statistik terhadap variabel penelitian, dengan memanfaatkan konsep-konsep seperti standar deviasi, nilai rata-rata *(mean)*, nilai minimum, dan nilai maksimum.

3.5.2 Analisis Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai langkah persiapan sebelum melakukan analisis regresi, dengan tujuan memastikan bahwa hasil kesimpulan yang diperoleh tidak terpengaruh oleh bias. Menurut M. Sari & Diana (2020) sebelum

menganalisis data, langkah awalnya adalah menguji normalitas data untuk mengevaluasi distribusi variabel. Selain itu, pengujian statistik dilakukan untuk menentukan apakah hasil estimasi regresi benar-benar bebas dari masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Penerapan uji asumsi klasik ini dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengevaluasi model regresi antara variabel dependen dan variabel independen, di mana keduanya memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Jika data berada dalam sekitar garis diagonal atau terdistribusi secara merata, dapat dianggap bahwa persyaratan normalitas telah terpenuhi. Kesimpulan ditarik berdasarkan tingkat signifikansi yang terukur. Jika nilai signifikansi hasilnya kurang dari 0,05 atau 5%, dapat disimpulkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05, dapat dianggap bahwa data memiliki distribusi normal (Nisa & Anshari, 2022).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menjelaskan hubungan atau korelasi antara variabel independen dalam sebuah model regresi berganda. Menurut Rahmawati & Qudus (2023) ,uji multikolinearitas dilakukan untuk memeriksa apakah ada korelasi yang signifikan antar variabel bebas dalam model regresi. Keberadaan korelasi yang tinggi antar variabel dalam model regresi berganda dapat menghambat hubungan antara variabel dependen. Multikolinearitas dapat teridentifikasi dengan memeriksa nilai Tolerance dan Variance Inflation Factors (VIF). Kriteria pengujian multikolinearitas menyatakan bahwa jika nilai Tolerance < 0,10 dan nilai VIF > 10,

menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak ada multikolinearitas antara variabel independen.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat variasi yang berbeda antar pengamatan dalam model regresi linear. Kualitas model regresi yang baik dapat dilihat dari homoskedastisitasnya, dimana heteroskedastisitas menunjukkan adanya perbedaan variabilitas residual di antara observasi (‘Ilmi & Purnomowati, 2023). Pengujian heteroskedastisitas membantu dalam menilai apakah variasi residual model regresi seragam. Salah satu metode pengujian heteroskedastisitas, seperti uji *Breusch-Pagan*, dapat digunakan untuk menentukan apakah model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas. Pada uji *Breusch-Pagan*, model regresi dianggap bebas dari heteroskedastisitas jika semua variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Sig. > 0,05).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi kemungkinan terdapatnya korelasi antara elemen-elemen dalam sampel. Dampak dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah ketidakmampuan varian sampel untuk merepresentasikan varian sebenarnya, dan deteksi autokorelasi dapat dilakukan melalui pengamatan nilai *Durbin-Watson* (Rahmawati & Qudus, 2023). Autokorelasi dalam regresi linear umumnya diperiksa dalam konteks data *time series* atau data yang dikumpulkan dalam periode jangka waktu tertentu. Untuk memastikan bahwa model regresi berfungsi dengan baik, penting untuk memeriksa dan menghindari adanya autokorelasi dalam model tersebut. Menurut Nisa & Anshari (2022), pengujian *Durbin-Watson* memeliki beberapa ketentuan yaitu:

a. Jika nilai *d* berada dalam rentang $0 < d < dl$, maka hipotesis nol akan ditolak, menunjukkan ketiadaan autokorelasi positif.
b. Jika nilai *d* berada dalam rentang $dl \leq d \leq du$, maka keputusan tidak diambil, menunjukkan ketiadaan autokorelasi positif.
c. Jika nilai *d* berada dalam rentang $4 - dl < d < 4$, maka hipotesis nol akan ditolak, menunjukkan ketiadaan korelasi negatif.
d. Jika nilai *d* berada dalam rentang $4 - du \leq d \leq 4 - dl$, maka keputusan tidak diambil, menunjukkan ketiadaan korelasi negatif.
e. Jika nilai *d* berada dalam rentang $du < d < 4 - du$, maka hipotesis nol tidak ditolak, menunjukkan ketiadaan autokorelasi positif atau negatif.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Teknik Analisis Regresi Berganda *(Multiple Regression Technique)* digunakan dalam pengidentifikasian pengaruh terhadap variabel-variabel independen (*gender diversity*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, *firm size*, dan *sales growth*) terhadap variabel dependen, yaitu *financial distress*. Persamaan regresi yang diterapkan dalam analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e}$$

Dimana:

Y = Financial Distress

a = Konstanta

$b_{1,2,3,4,5,6,7}$ = Koefisien Regresi

X_1 = Gender Diversity

X_2 = Dewan Komisaris

X_3 = Dewan Komisaris Independen

X_4 = Kepemilikan Institusional

X_5 = Komite Audit

X_6 = Firm Size

X_7 = Sales Growth

e = Standard Error

3.5.3.1 Uji Statistik T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen. Uji T digunakan untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi uji T ditetapkan sebesar 5% atau 0,05. Kriteria pengujian hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi dan arah koefisien regresi dari masing-masing variabel independen. Dimana apabila H_0 ditolak, atau H_a didukung, jika koefisien regresi masing-masing variabel independen sesuai dengan arah yang diprediksi dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig < 0,05) (Rahmawati & Qudus, 2023).

3.5.3.2 Uji Koefisien determinan (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Dengan melakukan uji koefisien determinan, dapat menilai sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan perubahan nilai variabel dependen. Koefisien determinan memberikan informasi tentang persentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, yang tercermin dalam nilai *R Square* (R^2) (Sari & Diana, 2020). Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Dengan rumusnya, nilai koefisien determinasi dapat diartikan sebagai berikut:

$$R^2 = 1 - \frac{\Sigma(Y - Y`)^2}{\Sigma(Y - \bar{Y})^2}$$

Di mana R^2 merupakan nilai koefisien determinasi, $\sum(Y - Y')^2$ mencakup total selisih antara variabel dependen dan garis regresi, dan $\sum(Y - \bar{Y})^2$ adalah total selisih antara variabel dependen dan rata-rata variabel dependen. Jika hasil uji koefisien determinan menunjukkan nilai R^2 yang semakin kecil atau mendekati 0, dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen pada variabel dependen menjadi semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin besar atau mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan dan mencakup sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Statistik F

Maya dan Haugesti (2020) menyatakan bahwa, uji statistik F digunakan untuk mengevaluasi kevalidan model regresi yang telah dikembangkan, dan model tersebut dianggap dapat diterima jika nilai signifikansi uji F lebih kecil daripada probabilitas yang telah ditentukan. Uji F digunakan untuk melakukan uji kesesuaian model regresi *(Goodness of Fit).* Pengujian F menggunakan analisis varian (ANOVA). Jika nilai signifikansi F kurag dari 0,05 (Sig. < 0,05), menunjukkan bahwa model regresi telah lolos uji kesesuaian model.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2020-2022. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *gender diversity*, dewan komisaris, dewan komisaris independens, kepemilikan institusional, komite audit, *firm size*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Detail mengenai jumlah sampel yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020-2022.	47
2	Perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia (BEI) yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2020-2022	(1)
3	Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	46
4	Tahun observasi	3
5	Jumlah sampel penelitian	138

Sumber: Data Diolah, 2024

4.2 Hasil Olah Data Sebelum Outlier

4.2.1 Analisis Statistik

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang variabel yang akan diteliti. Proses ini mencakup ukuran sampel, rata-rata *(mean), standard deviation,* nilai maksimum, dan nilai minimum setiap variabel. Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif dijalankan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	*Min.*	*Max.*	*Mean*	*Std*
Gender Diversity	138	0.00	0.58	0.17	0.16
Dewan Komisaris	138	2.00	10.00	4.72	2.19
Dewan Komisaris Independen	138	0.25	0.83	0.57	0.10
Kepemilikan Institusional	138	0.30	1.26	0.79	0.18
Komite Audit	138	2.00	5.00	3.66	0.82
Firm Size	138	26.09	35.23	31.25	1.90
Sales Growth	138	-0.54	0.52	0.08	0.19
Financial distress	138	-1.94	1.80	0.34	0.36
Valid N (listwise)	138				

Sumber: *Output* SPSS 26, 2024

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel dependen dan independen dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	.0000000
	Std. Deviation	.32252822
Most Extreme Differences	*Absolute*	.151
	Positive	.151
	Negative	-.108
Test Statistic		.151
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.000[c]

Sumber: *Output* SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi tidak memiliki distribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05. Sebagai akibatnya, model regresi tersebut tidak memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke analisis lebih lanjut. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan *treatment* dengan menghapus data *outlier*. *Outlier* adalah data yang memiliki nilai yang signifikan berbeda dari nilai-nilai pada suatu populasi (Abrar et al., 2023). Sehingga *outlier* dalam data harus dihapus dari penelitian. Untuk mendeteksi *outlier*, nilai-nilai data dapat dikonversikan menjadi *Z-score*, dan nilai-nilai yang melewati batas tertentu dapat dianggap sebagai *outlier*. Berikut adalah detail proses penghapusan data *outlier*:

1. Bank KB Bukopin Tbk terdapat pada variabel *sales growth* dan *financial distress* pada tahun 2020-2022.
2. Krom Bank Indonesia Tbk terdapat pada variabel *financial distress* pada tahun 2021 dan 2022.
3. Bank JTrust Indonesia Tbk terdapat pada variabel *financial distress* pada tahun 2020.
4. Bank Syariah Indonesia Tbk terdapat pada variabel *financial distress* pada tahun 2021 dan 2022.
5. Bank BTPN Syariah Tbk terdapat pada variabel *financial distress* pada tahun 2020-2022.

4.3 Hasil Olah Data Sesudah Outlier

Data outlier atau data yang diluar standar akan dikeluarkan dari sampel penelitian untuk meningkatkan normalitas data, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Dengan langkah ini, jumlah sampel akan berkurang. Maka perlu dilakukan uji ulang pada analisis statistik deskriptif serta uji

normalitas. Berikut ini adalah detail proses pengambilan sampel penelitian yang terkait dengan data *outlier*:

Tabel 4.4 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian Dengan Data *Outlier*

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020-2022.	47
2	Perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia (BEI) yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2020-2022	(1)
3	Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	46
4	Tahun observasi	3
5	Jumlah sampel penelitian sebelum *outlier*	138
6	Data *Outlier*	(11)
7	Jumlah sampel penelitian	127

Sumber: Data Diolah, 2024

4.3.1 Analisis Statistik

Dengan menggunakan sampel yang diambil dari tabel 4.4 di atas, akan dilakukan pengujian ulang terhadap statistik deskriptif. Pengolahan statistik deskriptif mencakup ukuran sampel, rata-rata (*mean*), *standard deviation*, nilai maksimum, dan nilai minimum setiap variabel. Berikut tabel hasil uji statistik deskriptif dengan eliminasi outlier:

Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Dengan Eliminasi *Outlier*

	N	*Min.*	*Max.*	*Mean*	*Std.*	Kategori
Gender Diversity	127	0.00	0.58	0.17	0.16	Rendah
Dewan Komisaris	127	2.00	10.00	4.76	2.17	Sedang
Dewan Komisaris Independen	127	0.25	0.83	0.57	0.10	Sedang
Kepemilikan Institusional	127	0.30	1.00	0.78	0.18	Tinggi
Komite Audit	127	2.00	5.00	3.67	0.82	Sedang
Firm Size	127	27.30	35.23	31.39	1.79	Sedang
Sales Growth	127	-0.33	0.52	0.09	0.18	Sedang
Financial distress	127	-0.09	0.80	0.32	0.17	Sedang
Valid N (listwise)	127					

Sumber: *Output* SPSS 26, 2024

Selanjutnya, semua variabel dalam penelitian ini akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan kelas intervalnya, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Rentang untuk setiap kategori variabel dihitung dengan menambahkan nilai minimum dengan panjang kelas interval, dan nilai maksimum sebagai hasil akhirnya. Hasil perhitungan rentang kategori disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Perhitungan Kategori Interval

Variabel	Panjang Kelas Interval	Rentang Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Gender Diversity	(0,58 - 0) /3	0 - 0.19	0.19 - 0.39	0.39 - 0.58
Dewan Komisaris	(10 - 2) /3	2 - 4.67	4.67 - 7.33	7.33 - 10
Dewan Komisaris Independen	(0,83 - 0,25) /3	0.19 - 0.44	0.44 - 0.64	0.64 - 0.83
Kepemilikan Institusional	(1 - 0,3) /3	0.3 - 0.53	0.53 - 0.77	0.77 - 1
Komite Audit	(5 - 2) /3	2 - 3	3 - 4	4 - 5
Firm Size	(35,23 - 27,30) /3	27.3 - 29.94	29.94 - 32.59	32.59 - 35.23
Sales Growth	(0,52 - (-0,33)) /3	(-0.33) - (-0.05)	(-0.05) - 0.24	0.24 - 0.52
Financial distress	(0,8 - (-0,09)) /3	(-0.09) - 0.21	0.21 - 0.5	0.5 - 0.8

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari hasil analisis statistik deskriptif dan perhitungan kategori interval dalam tabel tersebut, beberapa informasi yang dapat disimpulkan antara lain:

Variabel *gender diversity* memiliki nilai minimum sebesar 0,00, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,58. Kondisi ini dapat diartikan bahwa nilai *gender diversity* paling rendah dari sampel adalah 0,00 dan nilai tertinggi dari sampel adalah 0,58. Nilai rata-rata (mean) *gender diversity* sebesar 0,17, dimana berdasarkan perhitungan rentang interval, nilai rata-rata *gender diversity* termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,16 menunjukkan penyebaran data yang rendah. Karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka variabilitas *gender diversity* selama periode penelitian bersifat homogen (mengumpul).

Variabel dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2,00, sedangkan nilai maksimumnya adalah 10,00. Kondisi ini berarti bahwa nilai dewan komisaris paling rendah pada dewan komisaris dari perusahaan sampel sebesar 2,00 dan nilai tertinggi dari perusahaan sampel adalah 10,00. Nilai rata-rata (*mean*) dewan komisaris sebesar 4,76. Berdasarkan perhitungan rentang interval, nilai rata-rata dewan komisaris termasuk dalam kategori sedang. Standar deviasi dewan komisaris sebesar 2,17 menunjukkan penyebaran data yang rendah. Karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka variabilitas dewan komisaris selama periode penelitian bersifat homogen (mengumpul).

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,25, sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,83, yang mana diartikan bahwa nilai terendah pada dewan komisaris independen dari perusahaan sampel adalah 0,25 dan nilai tertinggi adalah 0,83. Nilai rata-rata *(mean)* dewan komisaris independent dari sampel perusahaan sebesar 0,57. Berdasarkan perhitungan rentang interval, nilai *mean* dewan komisaris independen termasuk dalam kategori sedang. Standar deviasi sebesar 0,10 menunjukkan penyebaran data yang rendah. Karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka variabilitas dewan komisaris independen selama periode penelitian bersifat homogen (mengumpul).

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,30, sedangkan nilai maksimumnya adalah 1,00, yang diartikan bahwa nilai terendah kepemilikan institusional dalam sampel adalah 0,30 dan nilai tertinggi dalam sampel adalah 1,00. Nilai rata-rata *(mean)* kepemilikan institusional sebesar 0,78 yang mana berdasarkan hasil perhitungan rentang interval termasuk dalam kategori tinggi. Standar deviasi sebesar 0,18 menunjukkan penyebaran data yang rendah. Karena

standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka variabilitas kepemilikan institusional selama periode penelitian bersifat homogen (mengumpul).

Variabel komite audit memiliki nilai rata-rata *(mean)* sebesar 3,67. Berdasarkan hasil perhitungan rentang interval, nilai rata-rata komite audit termasuk dalam kategori sedang. Nilai minimum komite audit adalah 2,00, sedangkan nilai maksimumnya adalah 5,00. Standar deviasi sebesar 0,82 menunjukkan penyebaran data yang rendah. Karena standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka variabilitas komite audit selama periode penelitian bersifat homogen (mengumpul).

Variabel *firm size* dengan nilai rata-rata *(mean)* sebesar 31,39. yangmana berdasarkan hasil perhitungan rentang interval, nilai rata-rata *firm size* termasuk dalam kategori sedang. Nilai minimum *firm size* yaitu 27,30 sedangkan nilai maksimum sebesar 35,23. Kondisi ini diartikan bahwa nilai terendah dari *firm size* adalah 27,30 dan nilai tertingginya adalah 35,23. Standar deviasi menunjukkan sebaran data sebesar 1,79, yang lebih rendah dari nilai rata-rata. Ini menunjukkan bahwa variabilitas penelitian variabel *firm size* adalah homogen (mengumpul).

Variabel *sales growth* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,09. Berdasarkan hasil perhitungan rentang interval, nilai rata-rata *sales growth* termasuk dalam kategori sedang. Nilai minimum *sales growth* adalah -0,33, sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,52. Standar deviasi sebesar 0,18 menunjukkan penyebaran data yang tinggi. Karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka variabilitas penelitian bersifat heterogen (menyebar).

Variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,32. Berdasarkan hasil perhitungan rentang interval, nilai rata-rata *financial distress* termasuk dalam kategori sedang. Nilai minimum *financial distress* adalah -0,09, sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,80. Nilai ini berarti bahwa *financial distress*

paling rendah dari sampel adalah -0,09 dan nilai paling tinggi adalah 0,80. Nilai standar deviasi sebesar 0,18 menunjukkan penyebaran data yang rendah. Karena standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata, maka variabilitas penelitian bersifat homogen (mengumpul).

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas diulang untuk menilai tingkat normalitas setelah data *outlier* dihapus. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* setelah data *outlier* dieliminasi:

Tabel 4.7 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* Dengan Elimisasi Data Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	.0000000
	Std. Deviation	.15792826
Most Extreme Differences	*Absolute*	.042
	Positive	.042
	Negative	-.036
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.200[c,d]

Sumber: *Output* SPSS 26, 2024

Tabel hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* tersebut menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut sudah memenuhi asumsi normalitas yaitu lebih besar dari 0,05 (*Asymp. Sig*. > 0,05). Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah data tersebut memiliki distribusi normal.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi penelitian. Hasil pengujian multikolinearitas ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasi Uji Multikolinearitas

Model	*Collinearity Statistics*			Keterangan
	B	*Tolerance*	VIF	
(Constant)	.279			
Gender Diversity	-.324	.915	1.093	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris	-.015	.343	2.918	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris Independen	-.567	.812	1.231	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	-.013	.848	1.180	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite Audit	.028	.669	1.495	Tidak terjadi multikolinearitas
Firm Size	.024	.372	2.687	Tidak terjadi multikolinearitas
Sales Growth	.030	.939	1.065	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: *Output* SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, nilai VIF berada di bawah 10 (<10) dan nilai *tolerance* berada di atas 0,10 (>0,10). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, tidak ada korelasi antara variabel independen.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada ketidaksamaan dalam varians residual di berbagai observasi dalam suatu model regresi. Model regresi dianggap baik jika tidak ada heteroskedastisitas, yang berarti bahwa homoskedastisitas terpenuhi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji *Breusch-Pagan*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji *Breusch-Pagan*

Model	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	.546	.586	
Gender Diversity	-.969	.334	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Komisaris	-.703	.483	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Komisaris Independen	-.772	.442	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	.245	.807	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite Audit	-1.261	.210	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Firm Size	.155	.877	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Sales Growth	-1.804	.074	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: *Output* SPSS 26, 2024

Dari hasil output uji heteroskedastisitas berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti heteroskedastisitas pada data residual dalam model regresi. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 untuk semua variabel independen. Oleh karena itu, data ini dapat digunakan dengan layak pada penelitian selanjutnya.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara suatu variabel pada periode tertentu (t) dengan variabel yang sama pada periode sebelumnya (t-1), baik itu variabel dependen maupun variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson*, dan hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji *Durbin-Watson*

Model	*Durbin-Watson*
1	2.029

Sumber: *Output* SPSS 26, 2024

Berdasarkan output pengujian autokorelasi *Durbin-Watson* pada tabel di atas, nilai *Durbin-Watson* adalah 2,029. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai *DW* yang diambil dari tabel dengan jumlah sampel 127, jumlah variabel independen 7, dan nilai

α sebesar 5%. Nilai batas bawah (*dl*) adalah 1,5959 dan batas atas (*du*) adalah 1,8278. Karena nilai *DW* sebesar 2,029 berada di antara batas atas (*du*) = 1,8278 dan (*4-du*) = 2,1722, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan guna mengidentifikasi pengaruh suatu variabel terhadap sejumlah variabel lainnya. Pada penelitian ini, analisis regresi berganda menguji pengaruh variabel independen seperti *gender diversity*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, *firm size*, dan *sales growth* terhadap variabel dependen, yaitu *financial distress*. Hasil analisis regresi berganda disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Prediksi	*B*	*t*	*Sig.*	Kesimpulan Hipotesis
(Constant)		.279	.712	.478	
Gender Diversity	-	-.001	-.010	.992	Tidak Didukung
Dewan Komisaris	-	-.017	-1.525	.130	Tidak Didukung
Dewan Komisaris Independen	-	-.342	-2.158	.033	Didukung
Kepemilikan Institusional	-	.067	.748	.456	Tidak Didukung
Komite Audit	-	.047	2.173	.032	Tidak Didukung
Firm Size	-	.002	.180	.858	Tidak Didukung
Sales Growth	-	.263	3.164	.002	Tidak Didukung

Sumber: *Output* SPSS 26, 2024

Berdasarkan *output* analisis regresi berganda pada tabel diatas, dapat dirumuskan model persamaan regresi sebagai berikut:

Z = 0,279 + (-0,001) GD + (-0,017) DK + (-0,342) DKI + 0,067 KI

+ 0,047 AC + 0,02 FS + 0,263 SG

4.4.1 Uji Statistik T

Uji T juga dikenal sebagai uji signifikansi variabel, digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Penentuan penerimaan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (>0,05), maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 (<0,05), variabel independen dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pada hasil analisis regresi linier berganda tabel 4.11 diatas, dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesin pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

   Hipotesis pertama diuji dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi variabel *gender diversity*. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa *gender div*ersity berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi *gender diversity* adalah -0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,992. Pada tingkat signifikansi 5%, koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansi 0,992 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini tidak didukung.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

   Hipotesis kedua diuji dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi variabel dewan komisaris. Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi dewan komisaris adalah -0,017 dengan nilai signifikansi sebesar 0,130. Pada tingkat signifikansi 5%, koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena nilai

signifikansi 0,130 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini tidak didukung.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

   Hipotesis ketiga diuji dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi variabel dewan komisaris independen. Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi dewan komisaris independen adalah -0,342 dengan nilai signifikansi sebesar 0,033. Pada tingkat signifikansi 5%, koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikansi 0,033 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini didukung.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

   Hipotesis keempat diuji dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi variabel kepemilikan institusional. Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional adalah 0,067 dengan nilai signifikansi sebesar 0,456. Pada tingkat signifikansi 5%, koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansi 0,456 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini tidak didukung.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

   Hipotesis kelima diuji dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi variabel komite audit. Hipotesis kelima penelitian ini menyatakan bahwa komite

audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi komite audit adalah 0,047 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Pada tingkat signifikansi 5%, koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikansi 0,032 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini tidak didukung.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

   Hipotesis keenam diuji dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi variabel *firm size*. Hipotesis keenam penelitian ini menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi *firm size* adalah 0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,180. Pada tingkat signifikansi 5%, koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansi 0,180 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis keenam pada penelitian ini tidak didukung.

7. Pengujian Hipotesis Ketujuh

   Hipotesis ketujuh diuji dengan melihat nilai signifikansi koefisien regresi variabel *sales growth*. Hipotesis ketujuh penelitian ini menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi *sales growth* adalah 0,263 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Pada tingkat signifikansi 5%, koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikansi 0,002 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini tidak didukung.

4.4.2 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Hasil uji koefisien determinan (R^2) mengindikasikan seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1. Semakin rendah nilai koefisien determinasi, semakin lemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan sebaliknya. Hasil uji koefisien determinan penelitian tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinan

Model Summary[b]

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	.387[a]	.150	.100	.16251

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinan, diperoleh nilai *R square* sebesar 0,150 atau 15%. Nilai ini mengindikasikan bahwa 15% dari variabilitas dependen, yaitu *financial distress*, dapat dijelaskan oleh variabel independen, seperti *gender diversity*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, *firm size*, dan *sales growth*. Sementara itu, sebesar 0,85 atau 85% dari variasi variabel *financial distress* dapat dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini atau variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

4.4.3 Uji Statistik F

Hasil uji F menunjukkan pengaruh variabel independen secara simultan dalam analisis regresi berganda. Uji F bertujuan untuk mengukur seberapa baik model sesuai dengan data. Pengujian ini digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen yang dirumuskan dalam model persamaan regresi linier berganda. Jika nilai signifikansi uji F kurang dari 5% atau

0,05, maka model dianggap sesuai dengan data. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan analisis ANOVA dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model	*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	F	Sig.
Regression	.553	7	.079	2.994	.006b
Residual	3.143	119	.026		
Total	3.696	126			

Sumber: *Output* SPSS 26, 2024

Dari hasil uji F pada tabel tersebut, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,006. Nilai ini kurang dari 0,05, yang berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan signifikan dan tidak mengalami masalah.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Gender Diversity Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa gender diversity memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan dengan *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan perempuan dalam perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatima et al. (2023), menyatakan bahwa *gender diversity* tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress.* Ketidaksignifikan hubungan antara kedua variabel disebabkan oleh rendahnya tingkat *gender diversity*. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan representasi antara perempuan dan laki-laki dalam perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Akibatnya, *gender diversity* yang ada dalam dewan direksi perusahaan sektor perbankan belum dapat secara efektif memprediksi kondisi *financial distress*. Pemimpin pria seringkali lebih cenderung berpikir secara logis, mengembangkan strategi perusahaan, dan bersedia mengambil risiko yang lebih tinggi (Samudra, 2021).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori feminisme, dimana gaya kepemimpinan perempuan adalah berhati-hati, mengutamakan sikap etis, sosial dan komunikasi dalam setiap pengambilan keputusan (Wardoyo et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggriani & Rahim (2021), yang menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Dalam hal pengawasan, perempuan lebih berkontribusi, dimana mereka memantau setiap aktivitas perusahaan untuk menghindari risiko dan kurang memberikan toleransi terhadap perilaku oportunistik dalam berbagai hal.

4.5.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan dengan financial distress. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa banyaknya anggota dewan komisaris belum mampu menjadikannya pengawas yang efektif dalam mencegah perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muafiroh & Hidajat (2023), yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Dewan komisaris merupakan salah satu elemen penting dalam menilai kesehatan suatu perusahaan dan berperan dalam pengambilan keputusan. Meskipun demikian, jumlah anggota dewan komisaris bukanlah indikator utama untuk menganalisis potensi terjadinya *financial distress*. Ketidakmampuan ukuran dewan komisaris untuk menilai kinerja manajemen, dan terkadang dewan komisaris tidak menginformasikan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Berbeda dengan penelitian Gaos & Mudjiyanti (2021), yang menyatakan kesulitan

keuangan atau *financial distress* tidak dipengaruhi oleh komposisi dewan komisaris, karena ukuran dewan komisaris tidak mampu menilai kinerja manajemen, dan terkadang dewan komisaris tidak menginformasikan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan.

4.5.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan financial distress. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan akan berdampak pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat dibuktikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Nurzahara & Pratomo (2021), bahwa dewan komisaris independent memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress.* Koefisien regresi yang bersifat negatif menunjukkan bahwa peningkatan dalam jumlah dewan komisaris independen akan menurunkan kemungkinan terjadinya krisis keuangan pada perusahaan. Sebaliknya, penurunan dalam jumlah dewan komisaris independen akan meningkatkan kemungkinan terjadinya krisis keuangan pada perusahaan. Peran utama dewan komisaris independen adalah mengawasi kinerja dewan direksi terkait dengan keuangan perusahaan untuk mencegah tindakan yang dapat menyebabkan kerugian (Prihati & Khabibah, 2022). Oleh karena itu, jumlah yang banyak dari dewan komisaris independen akan meningkatkan efektivitas proses pengawasan. Dengan pengawasan yang efektif, perusahaan dapat mencegah terjadinya krisis keuangan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Samudra (2021), menunjukkan bahwa dewan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Karena tidak adanya korelasi antara keberadaan dewan

komisaris independen dan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa di Indonesia, keberadaan dewan komisaris independen lebih sebagai upaya memenuhi persyaratan peraturan yang berlaku, sehingga fungsi pengawasannya kurang optimal.

4.5.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya persentase kepemilikan institusional tidak bisa digunakan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Darmiasih et al., (2022) dan Anggriani (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Kondisi keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional, tetapi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang bagus cenderung terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kinerja keuangan berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam pendanaan dan investasi. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola dan membuat keputusan pendanaan serta investasi yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan, sehingga dapat memperoleh laba dan menghindari krisis keuangan. Sesuai dengan teori *stakeholder*, dimana kelangsungan perusahaan bergantung pada dukungan dari *stakeholder*, sehingga kegiatan perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dari pihak-pihak tersebut. Dukungan yang kuat dari

stakeholder dapat dijelaskan melalui pengungkapan informasi sosial dan lingkungan (Damayanti & Hardiningsih, 2021).

4.5.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa komite audit memiliki hubungan positif signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya jumlah komite audit yang terdapat pada suatu perusahaan mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis kelima dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahmawati & Qudus (2023), bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *financial distress.* Komite audit berperan dalam mendukung dan melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit diperlukan untuk beroperasi secara transparan, dengan independensi yang tidak terpisahkan dari kepercayaan. Komite audit bertindak sebagai penghubung antara auditor eksternal dan perusahaan, menggabungkan kapasitas administratif dari pengawasan dewan komisaris dan auditor internal. Pada teori *signalling* menjelaskan kepercayaan investor bergantung pada jenis pelaporan yang diberikan oleh suatu perusahaan. Untuk mendapatkan kepercayaan investor, perusahaan diharuskan untuk memberikan laporan yang jelas, komprehensif, dan tepat waktu sehingga sejalan dengan metrik yang sama. Keterlambatan dalam memberikan informasi mengurangi kepercayaan investor (Muslimin & Bahri, 2023).

4.5.6 Pengaruh Firm Size Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa *firm size* memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress.* Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan

asetnya guna mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan efektif memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis keenam dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

Sesuai dengan hasil penelitian Larasati & Jayanih (2023), yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Pemanfaatan aset perusahaan yang efisien dapat mengurangi biaya operasional yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika total aset suatu perusahaan meningkat, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa depan juga akan meningkat, sehingga perusahaan dapat menghindari masalah keuangan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar pula keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham, sementara bagian yang harus dibayarkan perusahaan untuk melunasi kewajibannya menjadi semakin kecil. Hubungan ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Muslimin & Bahri (2023) dan Darmiasih et al. (2022).

4.5.7 Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa sales growth memiliki hubungan positif signifikan dengan financial distress. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *sales growth* suatu perusahaan, semakin rendah risiko perusahaan dalam mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis ketujuh dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

Penelitian ini mendukung teori agensi yang bertujuan untuk mengoptimalkan kontrak antara pemilik dan manajemen guna meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan serta meningkatkan pertumbuhan penjualan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Sari & Pujiati, 2023). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rachmawati et al. (2020), bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress.* Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan keberhasilan

perusahaan dalam menjual produknya, yang berpotensi meningkatkan laba. Pada penelitian Septazzia & Rahayu (2020), menyatakan bahwa beberapa perusahaan memiliki *fix cost* yang besar, namun ketika penjualan meningkat maka perusahaan mengalami *financial distress* karena laba yang dihasilkan relatif kecil. Begitu juga dikuatkan dengan penelitian (Sari & Pujiati, 2023), jika perusahaan berhasil meningkatkan penjualan dan laba melalui pemasaran dan penjualan produknya, hal ini akan menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditur. Mereka akan tertarik untuk berinvestasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan perusahaan terhindar dari keadaan *financial distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Gender diversity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ketidaksignifikan hubungan antara kedua variabel disebabkan oleh rendahnya tingkat *gender diversity*. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan representasi antara perempuan dan laki-laki dalam perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Akibatnya, *gender diversity* yang ada dalam dewan direksi belum dapat secara efektif memprediksi kondisi *financial distress*. Pemimpin pria seringkali lebih cenderung berpikir secara logis, mengembangkan strategi perusahaan, dan bersedia mengambil risiko yang lebih tinggi.
2. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Banyaknya anggota dewan komisaris belum mampu menjadikannya pengawas yang efektif dalam mencegah perusahaan mengalami *financial distress*. Kesulitan keuangan atau financial distress tidak dipengaruhi oleh komposisi dewan komisaris, karena ukuran dewan komisaris tidak mampu menilai kinerja manajemen, dan terkadang dewan komisaris tidak menginformasikan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan.
3. Dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Jumlah dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan akan berdampak pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan atau entitas. Peran utama dewan komisaris independen adalah mengawasi kinerja dewan direksi terkait dengan keuangan perusahaan untuk mencegah tindakan yang

dapat menyebabkan kerugian. Oleh karena itu, jumlah yang banyak dari dewan komisaris independen akan meningkatkan efektivitas proses pengawasan. Dengan pengawasan yang efektif, perusahaan dapat mencegah terjadinya krisis keuangan.

4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tingginya persentase kepemilikan institusional tidak bisa digunakan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung terhindar dari kemungkinan mengalami *financial distress*. Kinerja keuangan berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam pendanaan dan investasi. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola dan membuat keputusan pendanaan serta investasi yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan, sehingga dapat memperoleh laba dan menghindari krisis keuangan.
5. Komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Tinggi rendahnya jumlah komite audit yang terdapat pada suatu perusahaan mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Komite audit diperlukan untuk beroperasi secara transparan, dengan independensi yang tidak terpisahkan dari kepercayaan. kepercayaan investor bergantung pada jenis pelaporan yang diberikan kepada suatu perusahaan. Untuk mendapatkan kepercayaan investor, perusahaan diharuskan untuk memberikan laporan yang jelas, komprehensif dan tepat waktu sehingga memiliki kesamaan dengan metrik yang sama, dan keterlambatan dalam memberikan informasi mengurangi kepercayaan investor.
6. *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan asetnya guna mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan efektif memiliki kemungkinan lebih kecil

untuk mengalami *financial distress*. Pemanfaatan aset perusahaan yang efisien dapat mengurangi biaya operasional yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika total aset suatu perusahaan meningkat, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa depan juga akan meningkat, sehingga perusahaan dapat menghindari masalah keuangan.

7. *Sales growth* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, semakin kecil risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan memiliki *fix cost* yang besar, namun ketika penjualan meningkat maka perusahaan mengalami *financial distress* karena laba yang dihasilkan relatif kecil.. Dengan laba yang tinggi, perusahaan lebih mungkin untuk menjaga kelangsungan usahanya dan mengurangi risiko terjadinya krisis keuangan.

5.2 Impilkasi Penelitian

Berikut adalah implikasi penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

   Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan perusahaan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana *gender diversity, corporate governance, firm size,* dan *sales growth* dapat mempengaruhi risiko krisis keuangan atau *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam mengelola risiko keuangan dan memperkuat stabilitas keuangan jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan *corporate governance* dan mendorong keberagaman gender di lingkungan bisnis.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi investor dalam mengevaluasi investasi di perusahaan-perusahaan. Melalui pemahaman lebih mendalam tentang pengaruh *gender diversity, corporate governance, firm size* dan *sales growth* terhadap *financial distress*, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih terarah dan mempertimbangkan risiko dengan lebih baik. Hal ini diharapkan dapat membantu investor mengurangi risiko investasi dan meningkatkan potensi pengembalian investasi dalam jangka panjang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam pemahaman tentang bagaimana *gender diversity, corporate governance, firm size,* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Di samping itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lanjutan untuk memperluas pemahaman mengenai kesulitan keuangan perusahaan. Hasil-hasil penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk mengembangkan kerangka kerja yang lebih kompleks atau melakukan studi lebih lanjut yang melibatkan variabel tambahan. Selain itu, temuan-temuan dari penelitian ini juga dapat menginspirasi penelitian-penelitian selanjutnya dalam upaya untuk lebih memahami dinamika yang memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasilnya. Keterbatasan ini perlu diperbaiki dalam penelitian berikutnya dengan konsep yang serupa. Beberapa keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian selama 3 tahun dari 2020-2022, sehingga peneliti hanya memiliki 127 sampel data untuk diuji dalam penelitian ini.
2. Beberapa perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini memiliki kekurangan dalam menyediakan informasi dan data lengkap mengenai laporan yang dibutuhkan untuk penelitian.
3. Penelitian ini menguji beberapa variabel seperti *gender diversity*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, *firm size* dan *sales growth*. Meskipun ada variabel-variabel pendukung, penelitian ini menemukan bahwa beberapa variabel seperti dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* (variabel dependen). Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan masih ada variabel lain selain variabel-variabel yang telah diuji dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

5.4 Saran

Berdasarkan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan perusahaan dari berbagai sektor industri, serta memperluas periode waktu yang diamati. Hal ini dapat meningkatkan variasi hasil dan juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel independen seperti likuiditas, rasio aktivitas, serta faktor-faktor corporate governance lainnya. Variabel eksternal seperti inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga juga sebaiknya dimasukkan.

REFERENSI

Abrar, I. N., Abdullah, A., & Sucipto. (2023). Klasifikasi Penyakit Liver Menggunakan Metode Elbow Untuk Menentukan K Optimal pada Algoritma K-Nearest Neighbor (K-NN). *Jurnal SISFOKOM (Sistem Informasi Dan Komputer)*, *12*(2), 218–228.

Adityatama, G. B., & Hermi. (2023). Pengaruh Board Of Director, Audit Committee Size, Arus Kas Operasi, dan Inventory Turnover Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 3331–3340. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i2.18169

Amarilia, I. O., Sahabuddin, Z. A., & Tumanggor, M. (2022). Penerapan Good Corporate Governance Pada Industri Pertahanan. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, *8*(1), 1–14.

Anggriani, P., & Rahim, R. (2021). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Political Connection Terhadap Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, *6*(1), 64–77. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30736%2Fjpim.v1i2.28

Astria, I. S., Norisanti, N., & Mulia, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, *13*(2), 14–22.

Damayanti, alvina, & Hardiningsih, P. (2021). Determinan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak (JAP)*, *22*(1), 175–189.

Darmiasih, N. W. R., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Arus Kas, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *JURNAL KHARISMA*, *4*(1), 129–140.

Fatima, D. F., Muharam, H., & Octavio, D. Q. (2023). Analisis Pengaruh Keberagaman Dewan Direksi Terhadap Kemungkinan Financial Distress Dengan ROA dan Firm Size Sebagai Variabel Kontrol. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, *12*(1), 1–13.

Fitri, Z. A., & Taswan. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Enterprise Risk Management Diskclosure terhadap Financial Distress. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, *5*(1), 97–102.

Gaos, R. R., & Mudjiyanti, R. (2021). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Financial Distress. *KOMPARTEMEN: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI*, *19*(1), 13–24.

'Ilmi, F. A., & Purnomowati, N. H. (2023). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi (JRAK)*, *14*(2), 29–49. http://jurnal.unismabekasi.ac.id/; Email: jrak@unismabekasi.ac.id atau jrakunisma@gmail.com

Kason, Angkasa, C., Gozali, Y., Wijaya, R. A., & Firdaus, T. (2020). Analisis Perbandingan Keakuratan Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Grover, Springate dan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi (JIMEA)*, *4*(3), 441–458.

Kencana, P. U. N., & Suwarno, A. E. (2023). The Effect of Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Profitability Ratio and Audit Committee to Financial Distress. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)*, *6*(5), 58–62.

Kisman, Z., & Krisandi, D. (2019). How to Predict Financial Distress in the Wholesale Sector: Lesson From Indonesian Stock Exchange. *Journal of Economics and Business*, *2*(3), 569–585. https://doi.org/10.31014/aior.1992.02.03.109

Larasati, A., & Jayanih, A. (2023). The Influence of Company Size, Company Growth and Profitabilition Financial Distress. *SCIENTIA: SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES*, *2*(1), 16–23. https://doi.org/10.51773/sssh.v2i1.128

Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance : Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia* (R. N. Hamidawati, Ed.; 1st ed.). PT ERA ADICITRA INTERMEDIA.

Mahardini, N. Y., & Framita, D. S. (2022). Financial Distress: Studi Jumlah Dewan Komisaris, Karakteristik CEO, dan Leverage Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal of Applied Management Research*, *2*(2), 81–90.

Mahiri, E. A., Rahmayani, M. W., & Lestari, A. G. (2023). The Effect of Company Size And Macro Economy on Financial Distress. *Journal of International Conference Proceedings*, *6*(2), 180–188. https://doi.org/https://www.ejournal.aibpmjournals.com/index.php/JICP

Mardiana, A., & Holly, A. (2023). The Effect of Leverage, Operating Capacity, and Sales Growth on Financial Distress with Corporate Governance as Moderating Variable. *INVOICE : Jurnal Ilmu Akuntansi*, *5*(2), 191–201. https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/invoice

Muafiroh, C. P., & Hidajat, T. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Ratio Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan . *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, *10*(1), 136–155.

Muslimin, D. W., & Bahri, S. (2023). Pengaruh CGC, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *7*(1), 293–301. https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249

Mutmainah. (2015). Analisis Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *EKSIS*, *10*(2), 181–195.

Nisa, F., & Anshari, R. (2022). Pengaruh Board Gender Diversity terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017– 2019). *Borneo Student Research*, *3*(2), 2025–2033.

Nurzahara, S., & Pratomo, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Financial Distress. *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*, *10*(11), 981–990.

Prihati, A., & Khabibah, N. A. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, *20*(2), 125–135.

Putri, C. A. (2021, January 30). *Bank Dunia: Pandemi Bikin Perusahaan-Negara Hidup dari Utang*. CNBC Indonesia. https://doi.org/https://www.cnbcindonesia.com/news/20210130183850-4-219893/bank-dunia-pandemi-bikin-perusahaan-negara-hidup-dari-utang

Putri, M., & Kautsar, A. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, CEOduality,profitabilitas, likuiditas, leverage, sales growth, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan sektor agrikulturyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, *11*(1), 170–186.

Rachmawati, N., Guritno, Y., & Fahria, R. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan Dan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress. *PROSIDING BIEMA*, *1*, 1417–1435.

Rahmawati, R. T., & Qudus, N. (2023). Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee and Sales Growth Against Financial Distress during the Covid-19 Pandemic Period in Conventional Banking Sector Companies on the IDX 2018-2021. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *23*, 1–15. https://doi.org/10.21070/ijins.v22i.850

Renanty, T. H., & Atmini, S. (2022). Keakuratan Model Altman Z-Score, Grover, ZMJIJEWSKI, Dan Springate Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada

Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia: Logam, Keramik, dan Plastik 2017-2020. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi (REAKSI)*, *1*(1), 1–19.
Rizqiani, N., & Umaimah. (2022). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Reputasi Auditor Dalam Memprediksi Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 1*, *1*, 479–491.
Roika, R., Salim, U., & Sumiati, S. (2019). Pengaruh Keragaman Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *IQTISHODUNA*, *15*(2), 115–128. https://doi.org/http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi
Rosidah, D. A., & Sukarmanto, E. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Efektivitas Komite Audit terhadap Financial Distress Perusahaan. *Prosiding Akuntansi*, *7*(1), 140–145. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.25483
Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *8*(2), 52–60.
Sari, M., & Diana, H. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan PULP Dan Kertas Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017 Dengan Model Altman Z-Score. *Research In Accounting Journal*, *1*(1), 32–48.
Sari, R. P. E., & Pujiati, D. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan, Biaya Agensi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, *4*(5), 5369–5393.
Septazzia, E. F., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Aktivitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *9*(7), 1–16.
Solihin, D. (2023). How To Effect Of Cash Flow, Institusional Ownership Dan Firm Size On Financial Distress. *FRIMA*, *6*, 227–241.
Wardoyo, D. U., Sihombing, Y. G., & Anantawijaya, G. N. A. (2022). Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Manajemen Laba. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 642–648.
Wijaya, F., & Agustina, F. (2021). Pengaruh Elemen-elemen Good Corporate Governance Terhadap Integritas Reporting. *Jurnal TECHNOBIZ*, *4*(2), 93–100.
Wulandari, A. C., Oktavia, R., Widiyanti, A., & Indra, A. Z. (2022). Analisis Pengaruh Leverage, Average Collection Period, Sales Growth, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *E-Journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)*, *1*(1), 47–58.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Papan Pencatatan
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	08 Agustus 2003	Utama
2	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.	22 Desember 2014	Pemantauan Khusus
3	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.	09 Januari 2020	Pengembangan
4	ARTO	Bank Jago Tbk.	12 Januari 2016	Utama
5	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.	15 Juli 2002	Pengembangan
6	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	04 Oktober 2007	Pengembangan
7	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk.	01 Februari 2021	Utama
8	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000	Utama
9	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.	12 Agustus 2015	Utama
10	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	08 Juli 2013	Utama
11	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	25 November 1996	Utama
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	10 November 2003	Utama
13	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk.	07 September 2020	Pengembangan
14	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	17 Desember 2009	Utama
15	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	13 Januari 2015	Utama
16	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.	25 Juni 1997	Pengembangan
17	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	06 Desember 1989	Utama
18	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	13 Juli 2001	Pemantauan Khusus
19	BGTG	Bank Ganesha Tbk.	12 Mei 2016	Pengembangan
20	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	16 Januari 2014	Utama
21	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	08 Juli 2010	Utama
22	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	12 Juli 2012	Utama
23	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	21 November 2002	Pemantauan Khusus
24	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	11 Juli 2013	Pengembangan
25	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Juli 2003	Utama
26	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	01 Juni 2006	Utama
27	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	29 November 1989	Utama
28	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	21 November 1989	Utama
29	BNLI	Bank Permata Tbk.	15 Januari 1990	Utama
30	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.	09 Mei 2018	Utama
31	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	13 Desember 2010	Utama
32	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.	01 Mei 2002	Pemantauan Khusus
33	BTPN	Bank BTPN Tbk.	12 Maret 2008	Utama
34	BVIC	Bank Victoria International Tb	30 Juni 1999	Utama
35	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	11 Juli 2014	Utama
36	INPC	Bank Artha Graha Internasional	23 Agustus 1990	Utama
37	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk.	30 Juni 2021	Pengembangan

38	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	29 Agustus 1997	Utama
39	MCOR	Bank China Construction Bank I	03 Juli 2007	Utama
40	MEGA	Bank Mega Tbk.	17 April 2000	Utama
41	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	20 Oktober 1994	Utama
42	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	20 Mei 2013	Utama
43	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982	Utama
44	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	15 Desember 2006	Utama

Lampiran 2 Tabulasi Data

NO	KODE	TAHUN	*X1*	*X2*	*X3*	*X4*	*X5*	*X6*	*X7*	*Y*
			Gender Diversity	**Dewan Komisaris**	**Dewan Komisaris Independen**	**Kepemilikan Institusional**	**komite Audit**	***Firm Size***	***Sales Growth***	***Financial Distress***
1	AGRO	2020	0	4	0.5	0.8709709	3	30.96378	-0.09892373	0.24262682
2		2021	0	5	0.6	0.857206722	4	30.45635	0.398525096	0.15855909
3		2022	0	5	0.6	0.868515295	4	30.26282	-0.24397961	0.44827322
4	AGRS	2020	0.2	4	0.5	0.913393177	3	30.29036	0.138307812	0.15504089
5		2021	0.2	4	0.5	0.97973246	3	29.9189	0.020928708	0.09337517
6		2022	0.2	4	0.5	0.912397324	3	30.53817	0.328142457	0.23607579
7	AMAR	2020	0	3	0.666666667	0.3	3	29.03171	-0.08535938	0.3866421
8		2021	0	3	0.666666667	0.3	3	29.28027	0.041642749	0.29952207
9		2022	0	3	0.666666667	0.7788711	3	29.13622	0.359745086	0.55997024
10	ARTO	2020	0.166666667	4	0.5	0.721062121	3	30.46219	0.206724255	0.4976231
11		2021	0.2	4	0.5	0.7316	3	28.41029	0.054153846	0.46043999
12		2022	0.166666667	4	0.5	0.720123621	3	30.14163	0.188212035	0.47915696
13	BABP	2020	0.2	3	0.666666667	0.804778977	4	30.08658	-0.09453312	0.1647487
14		2021	0.111111111	3	0.666666667	0.61526704	5	30.27117	0.010469342	0.2233821
15		2022	0.25	4	0.5	0.64664981	4	30.45611	0.075932432	0.17479446
16	BACA	2020	0	3	0.666666667	0.396489358	3	30.63787	-0.23987216	-0.00816202
17		2021	0.2	3	0.666666667	0.396120254	3	30.73677	-0.26399991	-0.03079272
18		2022	0.2	2	0.5	0.74697847	3	30.65769	-0.26160329	0.00968805
19	BANK	2020	0.4	2	0.5	0.603280112	3	28.4072	0.154554465	0.6259045
20		2021	0.25	4	0.5	1	4	27.30446	0.061280581	0.50301597
21		2022	0.5	3	0.666666667	0.580098032	4	29.18567	0.433219795	0.64724524
22	BBCA	2020	0.166666667	5	0.6	0.549421395	3	34.61163	0.072979561	0.46676607

23		2021	0.166666667	5	0.6	0.549421395	3	34.74444	0.036452339	0.45106665
24		2022	0.166666667	5	0.6	0.549421395	3	34.81241	0.139910102	0.49273761
25	BBHI	2020	0	2	0.5	0.899999948	3	29.16775	0.323378895	0.53001244
26		2021	0	3	0.666666667	0.737127799	3	28.58139	-0.2081378	0.16394169
27		2022	0	3	0.333333333	0.853706389	3	30.03426	-0.2103695	0.55341074
28	BBMD	2020	0	4	0.5	0.894361738	3	30.40256	0.150062174	0.60982649
29		2021	0	4	0.5	0.894361738	3	30.28142	0.135821153	0.58802746
30		2022	0	4	0.5	0.894361738	3	30.43946	0.087128248	0.61997074
31	BBNI	2020	0.25	10	0.6	0.600630617	5	34.42374	-0.04031106	0.22262306
32		2021	0.25	10	0.7	0.600795188	5	34.50298	-0.10942976	0.2039353
33		2022	0.25	10	0.7	0.6	5	34.56818	0.092607933	0.26770293
34	BBRI	2020	0.166666667	9	0.666666667	0.873989989	5	35.05644	-0.02427112	0.41621131
35		2021	0.166666667	10	0.7	0.873989989	5	34.95208	-0.0396182	0.37040197
36		2022	0.166666667	9	0.777777778	0.873989989	5	35.16238	0.092052207	0.42459122
37	BBSI	2020	0.333333333	2	0.5	0.501291655	3	27.99652	0.35623371	0.79914262
38	BBTN	2020	0.222222222	7	0.571428571	0.863655816	5	33.54956	0.027012933	0.1823074
39		2021	0.285714286	6	0.5	0.863655816	4	33.52048	-0.02345991	0.14974481
40		2022	0.222222222	9	0.555555556	0.863655816	5	33.62784	0.004357828	0.16381008
41	BBYB	2020	0	3	0.666666667	0.818569301	3	29.32136	0.167944494	0.29408009
42		2021	0	4	0.75	0.510846941	3	30.05916	0.220185171	0.05507996
43		2022	0	4	0.75	0.458694767	3	30.61135	0.423903171	0.15230071
44	BCIC	2021	0	4	0.5	0.957551671	3	31.14606	0.188521142	0.01308278
45		2022	0	5	0.6	0.945704856	3	30.69055	0.012831096	-0.08930403
46	BDMN	2020	0.125	8	0.5	0.924745925	5	32.8896	0.00171667	0.41478012
47		2021	0.2	8	0.5	0.924745925	4	32.93378	-0.05869481	0.62345632
48		2022	0.1	8	0.5	0.924745925	5	32.91792	0.0271305	0.48819463
49	BEKS	2020	0.25	3	0.666666667	0.66106547	5	29.81139	-0.16640382	0.14356305

50		2021	0	2	0.5	0.356946417	4	29.30574	-0.32798612	0.08670093
51		2022	0	3	0.666666667	0.66106547	3	29.6083	0.484065594	0.25083526
52	BGTG	2020	0.333333333	3	0.666666667	0.422791045	4	29.311	-0.1135076	0.26321112
53		2021	0.2	3	0.333333333	0.590414487	3	29.8247	0.366250772	0.50892183
54		2022	0.333333333	3	0.666666667	0.422791045	4	29.77998	-0.10607265	0.2930677
55	BINA	2020	0.25	3	0.666666667	0.852791047	4	29.76373	0.1250917	0.25634744
56		2021	0.2	3	0.666666667	0.845703194	3	30.65402	0.223501444	0.30785905
57		2022	0.2	3	0.666666667	0.843948337	3	30.34279	0.254198206	0.28756323
58	BJBR	2020	0.428571429	5	0.6	0.753620801	4	32.57931	0.068188671	0.26055764
59		2021	0.428571429	5	0.6	0.753620801	3	32.69587	0.215977525	0.28863651
60		2022	0.428571429	6	0.666666667	0.755466034	4	32.83085	0.064230019	0.25718665
61	BJTM	2020	0.2	3	0.666666667	0.794788686	4	32.2434	0.152913412	0.32690836
62		2021	0.2	6	0.5	0.794788685	4	32.0573	0.014418688	0.26664774
63		2022	0	5	0.6	0.794788685	4	32.26605	0.051173862	0.30682721
64	BKSW	2020	0	6	0.5	0.924845972	3	30.50467	0.287529758	0.06788738
65		2021	0.166666667	6	0.5	0.924845972	2	30.5378	-0.2926903	0.10963436
66		2022	0	4	0.5	0.924845972	3	30.44745	0.280087236	0.07918789
67	BMAS	2020	0.5	2	0.5	0.944271908	4	29.9446	-0.04908327	0.21215982
68		2021	0.5	5	0.6	0.997017948	3	30.33615	0.520773109	0.37844281
69		2022	0.5	2	0.5	0.9032314	4	30.28668	0.208239892	0.2152167
70	BMRI	2020	0.166666667	10	0.5	0.642857143	5	35.08436	0.292955461	0.32629772
71		2021	0.166666667	10	0.5	0.642857143	5	34.89599	-0.04932789	0.27754397
72		2022	0.166666667	10	0.5	0.642857143	5	35.22819	0.20312556	0.32431708
73	BNBA	2020	0.25	3	0.333333333	0.909090909	3	29.66409	-0.06816637	0.51088451
74		2021	0.166666667	4	0.5	0.909090909	3	29.79023	0.005745187	0.36060563
75		2022	0.583333333	9	0.555555556	0.914837508	4	33.26918	-0.00775779	0.17572417
76	BNGA	2020	0.166666667	4	0.25	0.916486697	3	29.73653	0.20464259	0.52923579

77		2021	0.3	7	0.428571429	0.914837508	3	33.37007	0.049584308	0.22440512
78		2022	0	6	0.5	0.97287741	3	32.78561	-0.11118607	0.28439354
79	BNII	2020	0.3	6	0.5	0.914837508	5	33.35707	0.029588368	0.27283916
80		2021	0	7	0.571428571	0.97287741	4	32.75922	-0.01963288	0.28143283
81		2022	0	8	0.5	0.97287741	4	32.71127	0.01285421	0.29019477
82	BNLI	2020	0.444444444	8	0.5	0.987115459	4	32.9179	0.143476069	0.30276506
83		2021	0.555555556	7	0.571428571	0.987117104	4	33.08796	0.169351661	0.28879798
84		2022	0.444444444	8	0.5	0.987117104	4	33.17273	0.145185932	0.28505427
85	BRIS	2021	0.2	2	0.5	0.798939519	4	33.10991	-0.20424274	0.75784475
86	BSIM	2020	0	3	0.666666667	0.616255717	3	31.5951	0.104009041	0.35589642
87		2021	0	3	0.666666667	0.616255717	3	31.42903	-0.01008775	0.32637694
88		2022	0	3	0.666666667	0.630837656	3	31.4886	0.04836913	0.38851977
89	BSWD	2020	0	4	0.5	0.939986023	2	29.07923	0.046867187	0.51710842
90		2021	0	3	0.666666667	0.939986023	3	28.94511	-0.04549728	0.28894667
91		2022	0.4	4	0.5	0.96508425	3	29.43274	0.51131316	0.76631741
92	BTPN	2020	0.5	5	0.6	0.935976293	4	32.88809	0.048813169	0.46210876
93		2021	0.5	5	0.6	0.935996394	4	32.84141	-0.03341314	0.4406143
94		2022	0.5	6	0.5	0.935976293	4	32.97417	0.048036712	0.45550253
95	BVIC	2020	0	3	0.666666667	0.652504524	3	30.84778	-0.16320907	0.21558526
96		2021	0.25	3	0.666666667	0.716412157	4	30.8976	-0.19456792	0.18118402
97		2022	0	3	0.666666667	0.685670897	3	30.8865	0.091518853	0.30795541
98	DNAR	2020	0	4	0.5	0.922584196	5	29.46762	0.028917977	0.5418915
99		2021	0	3	0.666666667	0.904652544	5	29.67501	0.290022881	0.59793002
100		2022	0	3	0.666666667	0.934022025	5	29.95178	0.454192184	0.57196259
101	INPC	2020	0.285714286	5	0.6	0.407068098	3	30.89402	0.215214938	0.13850691
102		2021	0.2	5	0.6	0.442169761	4	31.04963	-0.31840254	0.05298531
103		2022	0.166666667	5	0.6	0.407068098	3	30.86725	0.238195158	0.18568722

104	MASB	2020	0.2	3	0.666666667	0.851474387	3	30.77531	0.3893162	0.32712238
105		2021	0.2	3	0.666666667	1	3	30.70084	-0.02077581	0.22773964
106		2022	0.166666667	3	0.666666667	0.851474387	3	30.68838	0.217663511	0.37397459
107	MAYA	2020	0	3	0.333333333	0.864098756	3	32.41102	0.219464478	0.20769565
108		2021	0.285714286	6	0.5	0.870344862	3	32.15842	0.318987808	0.16859562
109		2022	0	3	0.333333333	0.864098756	3	32.53913	0.217933096	0.23939181
110	MCOR	2020	0.166666667	4	0.5	0.599992758	3	30.85928	0.004404429	0.21315572
111		2021	0.166666667	4	0.5	0.599992758	3	30.85081	0.115313971	0.37115949
112		2022	0.166666667	4	0.5	0.599992758	3	30.89657	0.281804974	0.23284456
113	MEGA	2020	0.285714286	5	0.6	0.640893658	3	32.35133	0.092064606	0.34446099
114		2021	0.285714286	5	0.6	0.637225821	3	32.52046	0.237037565	0.32607954
115		2022	0.285714286	4	0.5	0.580178432	3	32.58509	0.212359814	0.36894987
116	NISP	2020	0.4	8	0.625	0.850779628	4	32.96034	0.060200046	0.222979
117		2021	0.4	8	0.625	0.850779628	4	32.99884	0.119669274	0.19230613
118		2022	0.444444444	8	0.5	0.850779628	3	33.10538	0.143549179	0.2275505
119	NOBU	2020	0	3	0.666666667	0.883204091	5	30.25118	-0.01107038	0.24640005
120		2021	0	3	0.666666667	0.86431736	5	30.72734	0.253794631	0.26523249
121		2022	0	3	0.666666667	0.883204091	5	30.66321	0.218593815	0.24999741
122	PNBN	2020	0	6	0.5	0.848520625	5	32.95141	0.084957413	0.47343024
123		2021	0	6	0.833333333	0.848520625	5	33.01582	-0.01804986	0.45497972
124		2022	0	6	0.5	0.848520625	5	32.98964	0.041186126	0.48677885
125	SDRA	2020	0	3	0.666666667	0.888224855	4	31.41069	0.213398543	0.4540289
126		2021	0	4	0.75	0.85890707	5	31.27003	0.120364572	0.40354608
127		2022	0	4	0.75	0.888224855	4	31.57259	0.251290327	0.44950976

Lampiran 3 Hasil Olah Data SPSS

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	***Min.***	***Max.***	***Mean***	***Std.***	**Kategori**
Gender Diversity	127	0.00	0.58	0.17	0.16	Rendah
Dewan Komisaris	127	2.00	10.00	4.76	2.17	Sedang
Dewan Komisaris Independen	127	0.25	0.83	0.57	0.10	Sedang
Kepemilikan Institusional	127	0.30	1.00	0.78	0.18	Tinggi
Komite Audit	127	2.00	5.00	3.67	0.82	Sedang
Firm Size	127	27.30	35.23	31.39	1.79	Sedang
Sales Growth	127	-0.33	0.52	0.09	0.18	Sedang
Financial distress	127	-0.09	0.80	0.32	0.17	Sedang
Valid N (listwise)	127					

Hasil Perhitungan Kategori Interval

Variabel	Panjang Kelas Interval	Rentang Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Gender Diversity	(0,58 - 0) /3	0 - 0.19	0.19 - 0.39	0.39 - 0.58
Dewan Komisaris	(10 - 2) /3	2 - 4.67	4.67 - 7.33	7.33 - 10
Dewan Komisaris Independen	(0,83 - 0,25) /3	0.19 - 0.44	0.44 - 0.64	0.64 - 0.83
Kepemilikan Institusional	(1 - 0,3) /3	0.3 - 0.53	0.53 - 0.77	0.77 - 1
Komite Audit	(5 - 2) /3	2 - 3	3 - 4	4 - 5
Firm Size	(35,23 - 27,30) /3	27.3 - 29.94	29.94 - 32.59	32.59 - 35.23
Sales Growth	(0,52 - (-0,33)) /3	(-0.33) - (-0.05)	(-0.05) - 0.24	0.24 - 0.52
Financial distress	(0,8 - (-0,09)) /3	(-0.09) - 0.21	0.21 - 0.5	0.5 - 0.8

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	.0000000
	Std. Deviation	.15792826
Most Extreme Differences	*Absolute*	.042
	Positive	.042
	Negative	-.036
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.200[c,d]

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	*Collinearity Statistics*			Keterangan
	B	*Tolerance*	VIF	
(Constant)	.279			
Gender Diversity	-.324	.915	1.093	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris	-.015	.343	2.918	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris Independen	-.567	.812	1.231	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	-.013	.848	1.180	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite Audit	.028	.669	1.495	Tidak terjadi multikolinearitas
Firm Size	.024	.372	2.687	Tidak terjadi multikolinearitas
Sales Growth	.030	.939	1.065	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji *Breusch-Pagan*

Model	*t*	*Sig.*	Keterangan
(Constant)	.546	.586	
Gender Diversity	-.969	.334	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Komisaris	-.703	.483	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Komisaris Independen	-.772	.442	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	.245	.807	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite Audit	-1.261	.210	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Firm Size	.155	.877	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Sales Growth	-1.804	.074	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil Uji Autokorelasi

Uji *Durbin Watson*

Model	*Durbin-Watson*
1	2.029

Hasil Uji T

Model	Prediksi	*B*	*t*	*Sig.*	Kesimpulan Hipotesis
(Constant)		.279	.712	.478	
Gender Diversity	-	-.001	-.010	.992	Tidak Didukung
Dewan Komisaris	-	-.017	-1.525	.130	Tidak Didukung
Dewan Komisaris Independen	-	-.342	-2.158	.033	Didukung
Kepemilikan Institusional	-	.067	.748	.456	Tidak Didukung
Komite Audit	-	.047	2.173	.032	Tidak Didukung
Firm Size	-	.002	.180	.858	Tidak Didukung
Sales Growth	-	.263	3.164	.002	Tidak Didukung

Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary[b]

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	.387[a]	.150	.100	.16251

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model	*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	F	Sig.
Regression	.553	7	.079	2.994	.006b
Residual	3.143	119	.026		
Total	3.696	126			